

Dr. Ruslan, M.Ag.

KONSEP BALA DALAM AL-QUR'AN

Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Filosofis

Pengantar :

Prof. Dr. A. Nuzul, S.H, M.Hum

Editor :

Sadali, S.Pd.I., M.Pd.I

Nirwana Rasyid, S.Pd., M.Pd

KONSEP BALA DALAM AL-QUR'AN

**Kajian Tafsir Tematik dengan
Pendekatan Filosofis**

Dr. Ruslan, M.Ag.

Editor

Sadali, S.Pd.I., M.Pd.I.

Nirwana Rasyid, S.Pd., M.Pd.

Dr. Ruslan, M.Ag.

Editor : Sadali, S.Pd.I., M.Pd.I.

Nirwana Rasyid, S.Pd., M.Pd.

Penerbit : Tallasamedia, Gowa 2020

ISBN : 978-623-94717-9-8

Dicetak : Gunadarma Ilmu, Samata - Gowa

Cet I, - x, 128 hlm ; 14x21 cm

Lay Out & Cover : Tim Gunadarma Ilmu

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2 Undang Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tentang Hak Cipta :

Sanksi Pelanggaran Undang Undang No 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, sebagai perubahan Undang Undang No 7 tahun 1987 jo Undang Undang No 12 Tahun 1997, bahwa

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu Ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (limaratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE PADA PROGRAM PENULISAN BUKU REFERENSI “GEMAR MENULIS BUKU” (GEMUK) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ISLAM BONE TAHUN 2020

Bismillahir Rahmanir Rahim
Assalamu Alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Menulis buku salah satu kegiatan literasi yang sangat jelas orientasinya, yakni mendokumentasikan gagasan, ide, dan pemikiran agar dapat diketahui orang lain. Oleh karena itu, menulis buku penting dibudayakan dan diwariskan dalam dunia akademik perguruan tinggi. Menulis tidak hanya melibatkan tangan dan jari-jari lentik kita untuk menuliskannya, melainkan juga memerintah kita untuk berpikir dalam menuangkan ide dan gagasan pemikiran agar menjadi tulisan yang terjal indah dan mengesankan. Oleh penggiat literasi menjelaskan bahwa buku ibarat kunci membuka jendela dunia dan bandul dalam mencairkan kebekuan nalar dan pikiran seseorang.

Program “gemar menulis buku” Tahun 2020 Institut Agama Islam Negeri Bone selain bertujuan melengkapi ketersediaan literatur bagi keperluan mahasiswa dan dosen maupun masyarakat umum, sekaligus untuk menjawab

tantangan permasalahan pendidikan saat ini dengan pendekatan keislaman, kebangsaan, serta kearifan lokal menuju kehidupan unggul dan humanis sebagai bagian dari visi perjuangan Institut Agama Islam Negeri Bone sebagai perguruan tinggi keagamaan. Program “Gemar Menulis Buku” Bone dipersiapkan berkelanjutan setiap tahun melalui anggaran DIPA IAIN Bone.

Oleh karena itu, rasa syukur tak terhingga karena program “Gemar Menulis Buku” dengan akronim “Gemuk” untuk pertama kalinya diluncurkan pada tahun akademik (Tahun 2020) ini dengan estimasi 50 sampai dengan 60 judul teks buku. Program ini semula rencananya akan diberi nama “Gerakan Lima Ratus Buku” dengan akronim “Gelarku”. Akan tetapi atas pertimbangan tertentu, antara lain sulit menghadirkan 500 judul teks buku di hadapan pembaca sampai tahun 2022 atau akhir periode Rektor (2018-2022), akhirnya nama program diganti menjadi “Program Gemar Menulis Buku” dengan akronim “Gemuk”.

Selaku Rektor, saya haturkan terima kasih kepada semua pihak yang turut terlibat dan mendukung pelaksanaan program ini. Diharapkan dengan program “Gemuk” ini lebih memicu meningkatkan minat menulis bagi para dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan IAIN Bone. ide-ide yang dituangkan dalam buku yang berjudul “KONSEP BALA DALAM AL-QUR’AN: Kajian Tafsir Tematik dengan

Pendekatan Filosofis” dengan mudah pula dipahami, ditangkap bagi pembaca, bahkan diimplementasikannya. Mudah-mudahan Allah swt. senantiasa meridhai usaha kita bersama sehingga penulisan buku referensi pada program “Gemuk” itu lebih bermanfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Aamiin yaa rabbal ‘aalamiin.*

Wassalmu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Watampone, Juni 2020

Rektor

Prof. Dr. A. Nuzul, S.H., M.Hum

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt., yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, dan yang telah menganugerahkan ilmu pengetahuan kepada manusia sehingga dengan ilmu pengetahuan manusia diangkat harkat dan martabatnya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah membimbing umatnya ke jalan keselamatan di dunia dan akhirat.

Buku “Konsep Bala dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Filosofis”, ini dimaksudkan sebagai pengantar mahasiswa maupun pembaca untuk memahami bala dalam al-Qur’an. Bala atau musibah itu merupakan ujian dari Allah swt., yang dapat memperindah kehidupan manusia. Kebanyakan manusia ketika mendapatkan musibah atau bala, mereka bersikap negatif dan kehidupannya merasa sempit. Buku ini menguraikan bala dalam al-Qur’an untuk memberikan pemahaman yang benar dan dapat melahirkan sikap dan perilaku yang benar ketika mendapat musibah atau bala. Bala tidak selamanya berbentuk keburukan, tetapi juga ada yang berbentuk kebaikan. Allah tidak akan menurunkan bala atau musibah di luar kesanggupan manusia. Ketika manusia bisa memahami hakikat bala atau musibah, maka manusia akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dan bisa mengambil hikmah di balik bala atau

musibah.

Penulisan buku ini sebagai salah satu program Rektor IAIN Bone yakni “Gemar Menulis Buku”, sebagai referensi mahasiswa dan pembaca di lingkungan IAIN Bone. Pada kesempatan ini penulisan menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada; Prof. Dr. A. Nuzul, S.H., M.Hum., selaku Rektor IAIN Bone, Dr. Nursirwan, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Rektor, Dr. Abdulahanaa, S.Ag., M.HI., selaku Wakil Rektor II, Dr. Fathurahman, M.Ag., selaku Wakil Rektor III, serta rekan-rekan yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu. Ucapan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi atas selesainya karya tulis ini, semoga menjadi amal baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, diharapkan masukan dari berbagai pihak untuk kelengkapan dan kesempurnaan selanjutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun siapapun yang membutuhkan.

Penulis,

Dr. Ruslan, M.Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Pengertian Judul	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
D. Garis-garis Besar Isi Tesis	16
BAB II PANDANGAN UMUM TENTANG BALA...	18
A. Pengertian Bala	18
B. Polemik Ulama tentang Bala.....	26
C. Bala dalam Perspektif Sufi dan Ulama Ushul..	32
BAB III FENOMENA BALA DALAM AL-QUR'AN.	42
A. Term-term Bala dalam al-Qur'an	42
B. Term-term yang Serupa dengan Term Bala	53
C. Bala sebagai Sunatullah	62
BAB IV ANALISIS MASALAH	76

A. Hakikat Bala.....	76
B. Wujud Bala	82
C. Tujuan dan Hikmah Bala	106
BAB V PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Implikasi Penelitian	132
DAFTAR PUSTAKA	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembicaraan tentang bala, sering terdengar sebagai refleksi atas kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia di belahan dunia. Di Indonesia misalnya, bala terkadang dipertautkan dengan kondisi bangsa yang dinilai terkena krisis di berbagai sektor, terutama sektor ekonomi. Terlepas dari betul tidaknya anggapan ini, yang jelasnya bala memang pernah juga disebut-sebut ketika menimpa masyarakat Bani Israil pada masa Nabi Musa a.s.,¹ dan umat Islam di masa Nabi Muhammad saw.²

Kondisi yang menimpa bangsa Indonesia, masyarakat Bani Israil begitu pula umat Islam di masa Rasulullah saw., secara substansial memang masih sulit diparalelkan, namun secara normatif tetap diyakini sebagai bala, karena bala merupakan *sunatullah*,³ yang eksistensinya berlaku pada setiap masa dan untuk setiap individu sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-Insan/76: 2.

¹QS al-Baqarah/2: 49, QS al-A'raf/7: 141, QS Ibrahim/14: 6 dan QS al-Dukhan/44: 33.

²QS al-Anfal/8: 17.

³Muhammad Hasan al-Tabataba'i, *al-Mi'za fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid XIV (Beirut: Dar al-Fkr, t.th.), h. 100.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا
(٢)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.⁴

Keunggulan ayat di atas menunjukkan bahwa seluruh manusia akan merasakan bala atau cobaan, bahkan dalam berbagai ayat pun dikatakan bahwa manusia tidak akan pernah memasuki surga sebelum dikenakan malapetaka dan kesengsaraan yang menimpanya, sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 214.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا
مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (٢١٤)

Terjemahnya:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya:

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 1003.

"Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.⁵

Inu Kencana Syafii pernah menjelaskan, pada umumnya orang-orang sekuler beranggapan bahwa terjadinya malapetaka, kesengsaraan atau yang biasa dikenal dengan bala adalah karena kelalaian, kekeliruan atau kesalahan manusia sendiri. Oleh karenanya, selalu dicari penyebabnya. Sebaliknya, orang-orang tradisional beranggapan bahwa segala sesuatunya adalah karena kehendak Allah swt.⁶

Sebenarnya dirkursus seperti di atas merupakan problema yang pernah diangkat dalam lapangan teologis, namun karena hal tersebut sudah jelas keterangannya, maka dalam penelitian ini tidak akan lagi diungkap. Hanya saja yang akan dijelaskan kemudian adalah bagaimana kedudukan bala di sisi Allah.

Secara kultural, bala lebih dikenal sebagai sebuah bencana yang selalu mengintai jiwa manusia, dibanding memahami sisi ontologi serta aksiologinya. Maksudnya, manusia pada umumnya menilai bala sebagai sebuah keadaan yang perlu lebih dini diwaspadai, ditakuti dan diantisipasi dibanding memikirkan dan merenungkan hakikat atau esensi serta tujuannya.

Banyak bukti sejarah yang dapat disaksikan di tengah realitas kehidupan komunitas Islam, khususnya di

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 51-52.

⁶Inu Kencana Syafi'i, *Filsafat Kehidupan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 245.

Indonesia sebagai refleksi atas kewaspadaannya terhadap bala. Dalam masyarakat Bugis misalnya, dikenal istilah *mattula*’ bala yang biasa diupacarakan pada waktu-waktu tertentu. Intinya menghendaki keselamatan bagi jiwanya, bahkan hartanya dari ancaman bala.

Betulkah bala hanya mengarah pada sesuatu yang dianggap negatif, menyakitkan dan sekitar bencana semata? Bagaimana misalnya dengan anugerah Allah berupa rezeki yang melimpah? Sederatan pertanyaan seperti ini akan didapatkan solusinya secara panjang lebar dalam tulisan ini.

Secara sepintas dapat diakui bahwa pada umumnya bala Allah terkesan sebagai hal yang berat dan sulit, tetapi di balik kesulitan itu pun harus diakui terdapat kemudahan atau di balik kesengsaraan itu akan ada kebahagiaan. Ada suka dan duka, lembut dan keras, enak dan pahit yang meliputi seluruh umat manusia baik mukmin maupun kafir, semua akan mengalaminya.⁷ Namun secara historis, para nabi dan rasul memilih sifat sabar sebagai pertolongannya dalam menghadapi bala.⁸

Sehubungan dengan sulit dan beratnya menghadapi cobaan dan ujian Allah, Muthadha Muthahhari menilai sebagai hal yang memiliki daya guna sekaligus berdampak

⁷Salaman ibn Fahd al-Audah, *Min Wasa>il D{af’i al-Gurbah*, Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan Judul *Jihad: Sarana Menghilangkan Gurbah Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), h. 163.

⁸Ibnu Qayyim al-Jau>ziyah, *Hikmat al-Ibtla>’*, Diterjemahkan oleh RB Irawan dengan Judul *Hikmah Cobaan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1992), h. 51.

positif, khususnya untuk melatih manusia menjadi tegar dalam mengatasi segala bentuk kesulitan.⁹

Lebih lanjut dikatakan pula, bahwa pada dasarnya untuk mendidik jiwa manusia, Allah memilih dua macam program, masing-masing adalah; 1) program *tasyri*>'y, 2) program *takwi*>*niy*. Kedua program tersebut dinilai sama-sama mempunyai sisi kesulitan dan kesukaran, hanya saja yang membedakannya adalah kalau program *tasyri*>'iy tampaknya lebih banyak berfokus kepada ibadah ritual atau yang sifatnya dogmatik. Sementara program *takwi*>*niy* adalah semacam perekayasa Allah swt yang menjadikan manusia merasa sulit atau berat menghadapinya.¹⁰

Secara relasional konsep bala atau cobaan hampir tidak ada bedanya dengan program *takwi*>*niy* apabila ditinjau dari sudut kesulitannya. Hanya saja yang menjadi persoalan selanjutnya, apakah cobaan Allah atau bala disebut sebagai rekayasa?

Apabila ditinjau dari sudut teks *Qur'aniy*, ungkapan mengenai cobaan atau ujian ditemukan sangat variatif. Dari sejumlah pengungkapan al-Qur'an tersebut tidak hanya terpusat pada lafaz bala serta derivasinya, akan tetapi bentuk lafaz seperti fitnah dan *imtiha*>n pun biasanya bermakna ujian atau cobaan. Dengan demikian,

⁹Murthada Muthahhari, *al-'Adl al-Ila*>*hiy*, Diterjemahkan oleh Agus Efendi dengan Judul *Keadilan Ilahi* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1992), h. 144.

¹⁰Murthada Muthahhari, *al-'Adl al-Ila*>*hiy*, Diterjemahkan oleh Agus Efendi dengan Judul *Keadilan Ilahi*.

upaya penganalisisan secara filosofis nantinya tidak bisa diabaikan. Begitu pula, dalam pemakaian lafaz-lafaz di atas sangat diwarnai oleh situasi atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Kejadian-kejadian yang pernah menimpa umat terdahulu sering dinyatakan melalui lafaz-lafaz di atas, oleh karena itu, ayat-ayat yang memiliki rangkaian lafaz yang bermakna ujian atau cobaan mutlak didekati dengan pendekatan historis atau dengan *asba>b al-nuzu>l*.¹¹

Dalam konteks sosial kontemporer, istilah bala atau cobaan Allah sudah menjadi hal biasa terdengar di tengah komunitas Islam, sebagaimana istilah takdir yang sudah mengakar, walaupun kadangkala pemahaman istilah takdir yang sudah mengakar, walaupun kadangkala pemahaman tentang hal tersebut masih kelihatan simpang siur. Jelasnya, orang yang memahami takdir seperti halnya paham Jabariyah, secara tidak langsung melihat bentuk-bentuk ujian Allah seperti *al-ju'* (kelaparan), *naqs} min al amwa>l* (kekurangan harta) dan lainnya sebagai “rekayasa-Nya” yang mustahil bisa ditolak.¹²

Membiarkan pemahaman seperti itu berarti setidaknya tidaknya telah memupuk kestatisan umat menghadapi bentuk kesulitan, padahal Islam sangat menghendaki

¹¹Pembahasan *Asba>b al-Nuzul* dapat Ditemukan dalam Karya Abi Hasan Ali ibn al-Wahidi serta Karya-karya lainnya. Lihat Abi Hasan Ali ibn al-Wahidi, *Asba>b Nuzu>l al-Qur'an*. Ditahqiq oleh Sayyid Ahmad Shafar (Jeddah: da>r al-Kiblat li al-Syaqafat al-Islamiyah, t.th.).

¹²Bentuk-bentuk bala akan dibahas akan dibahas lebih lanjut. Contoh-contoh di atas terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 155.

kedinamisan, ada usaha maksimal yang ditempuh dalam memecahkan segala bentuk kesulitan, termasuk bala yang sering disalahartikan oleh banyak kalangan.

Gambaran pemahaman di atas menghendaki pembuktian yang seakurat mungkin guna melihat titik terang yang sebenarnya dengan tetap mengedepankan al-Qur'an sebagai *mara>ji marmaji* (referensi).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini termasuk punya masalah yang cukup kompleks dan butuh cara penyelesaian yang bijaksana. Oleh karena itu untuk terciptanya suatu tulisan mengenai konsep bala dalam al-Qur'an secara utuh dan tersistematis, maka penulis memandang perlu adanya suatu rumusan masalah sekaligus menjadi titik tolak dalam menguraikan pembahasan selanjutnya.

1. Apa hakikat bala dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana wujud bala yang disebutkan dalam al-Qur'an?
3. Apa tujuan dan hikmah bala?

C. Pengertian Judul

Ada beberapa hal yang perlu diperjelas sehubungan dengan judul penelitian ini.

Judul penelitian ini adalah “Konsep Bala dalam al-Qur'an” (Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Filosofis).

Istilah konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* yang secara leksikal berarti ide-ide tertentu yang mendasari maksud atau tujuan, dan gagasan atau ide umum.¹³

Sebagai terminologisnya makna tersebut adalah ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa yang konkrit; gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁴

Jadi, konsep bala yang dimaksud adalah gambaran atau ide-ide umum tentang bala dalam al-Qur'an. Dengan diketahuinya gambaran atau ide tersebut, maka hakikat atau esensi bala dapat dirumuskan.

Kata bala berasal dari bahasa Arab yang akar katanya dari *ba'*, lam dan huruf *mu'tal*. Dari akar kata ini memiliki sejumlah makna, di antaranya bermakna ujian atau cobaan.

Secara leksikal,¹⁵ bala diartikan sebagai bencana, kecelakaan, malapetaka dan kemalangan. Implikasi pemaknaan ini, kecenderungannya menempatkan bala sebagai sesuatu yang membahayakan dan berdampak negatif. Namun di dalam penelitian ini, konsep bala akan ditilik secara komprehensif, bukan saja sebagai sesuatu

¹³J. B. Sykes, *The Concise Oxford Dictionary of Current English, Edisi VI* (Oxford: The Clarendon Press, 1976), h. 209.

¹⁴Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 456.

¹⁵Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 71.

yang membahayakan, akan tetapi lebih jauh akan dikembangkan sebagaimana al-Qur'an menyoroti bala dalam beberapa segi.

Secara operasional judul tentang konsep bala dalam al-Qur'an akan mengungkapkan berbagai pernyataan al-Qur'an mengenai bala, termasuk yang secara tidak langsung menunjuk makna bala dalam al-Qur'an membicarakan tentang bala.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penulis menelaah karya ilmiah memang belum ada yang pernah membahas masalah bala secara utuh dan komprehensif. Buku-buku atau kitab-kitab yang membahasnya kadang-kadang hanya secara sepintas berdasarkan kebutuhan sang penulis atau penafsir. Oleh karena itu, tinjauan secara ontologis, epistemologis, dan aksiologi belum terpenuhi secara maksimal, sehingga pemahaman yang berkembang pun sangat parsial.

Satu hal yang patut diketahui, bahwa pembahasan tentang bala biasanya terlintas dalam pembahasan tentang takdir atau *qada'-qadar*, bahkan tidak jarang didapatkan dalam sebuah tulisan yang membahas masalah sabar.¹⁶

Antara bala dengan takdir atau *qada'* dan *qadar* punya keterkaitan yang sangat erat, bahkan secara sepintas bisa dikatakan bahwa bala merupakan bagian dari takdir. Sementara keterkaitannya dengan masalah sabar, terlihat

¹⁶Lihat misalnya pada karya Muhammad Yusuf al-Qardawi, *al-Sabru fi al-Qur'an al-Karim* (Cet. IX; Bairut: Muassasah al-Risalah, 1991).

pada beberapa uraian yang mengatasnamakan bahwa kesabaran merupakan tuntutan bagi yang tertimpa bala.¹⁷

Pembahasan mengenai bala dapat ditemukan dalam karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah dengan judul *Hikam al-Ibtala'*. Hanya saja, dalam uraiannya itu bentuk tampak sebuah uraian yang lebih akomodatif terhadap seluruh data al-Qur'an yang menyoroti masalah ujian dan cobaan beserta dengan analisisnya.¹⁸ Pembahasan senada, khususnya yang bersentuhan dengan masalah mistis, ditemukan beberapa tulisan, seperti *al-'Adl al-Ila'hiy*, karya Murthada Muthahhari, 40 Hadis: *An Exeposition* karya Ayatullah Ruhullah al-Musawi al-Khomaini. Karya ini juga belum representatif sebagai sebuah karya yang bisa memberikan sebuah pemahaman yang mendalam terhadap bala' atau cobaan,¹⁹

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan atau berstandar kepada library murni, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis. Karena penelitian ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka sumber pertama dan utama adalah kitab suci al-Qur'an.

¹⁷Muhammad Yusuf al-Qardawi, *al-Sabru fi al-Qur'an al-Karim*, h. 41.

¹⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Hikmat al-Ibtala'*, Diterjemahkan oleh RB Irawan dengan Judul Hikmah Cobaan.

¹⁹Ayatollah Ruhullah al-Musawiy al-Khumainiy, 40 *Hadis: An Exeposition*, Diterjemahkan oleh Zaenal Abidin dengan Judul *40 Hadis Telaah Imam Khomaini* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1995).

Pada mulanya, penulis ingin lebih banyak menjadikan al-Qur'an sebagai objek penelitian satu-satunya, tetapi karena berbagai permasalahan yang timbul, maka teramat sulit bila tanpa ada sumber lain. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengambil hadis-hadis yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai yang kedua.²⁰

Sumber lain yang dapat membantu penelitian ini adalah sejumlah kitab tafsir yang dianggap reperesentatif dan beberapa tafsir lainnya yang tergolong modern. Penelitian ini sifatnya deskriptif dan eksploratif. Maksudnya, di samping menguraikan secara deskriptif tentang konsep bala menurut al-Qur'an, juga mengeksplorasi berbagai argumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Selanjutnya penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian inilah pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengkaji aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Aspek ontologis memfokuskan kajiannya terhadap hakikat yang dikaji.²¹

²⁰ Hadis merupakan pernyataan, pengamalan, *taqir* dan hal *ihwal* Nabi Muhammad saw.; merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Lihat Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 3.

²¹Jujun S. Sutiyasumantriu, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), h. 61.

Dengan demikian, kajian ini akan menelaah hakikat bala. Aspek epitemologisnya akan membahas macam-macam atau jenis bala dalam al-Qur'an. Sedangkan untuk aksiologis, penulis akan menguraikan tujuan dan hikmah bala, termasuk implikasinya dalam kehidupan sosial. Namun karena penelitian ini mengkaji konsep-konsep al-Qur'an tentang sesuatu masalah, maka penulis memilih corak *mau>d}u>'iy* atau tematik.²² Meskipun corak *mau>d}u>'iy* yang menjadi dasar penelitian ini, tetapi dalam menganalisis masalah, corak-corak lain pun dengan sendirinya turut berperan, seperti corak *tah}li>li>y*,²³ *ijma>liy*,²⁴ *muqa>rin*.²⁵

²²Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu jawaban al-Qur'an terhadap suatu masalah dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian kemudian diolah atau dianalisis. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996), h. 87.

²³Metode Tafsir yng berusaha menerangkan makna-makna ayat dari berbagai lafaz-lafaz hubungan ayat-ayat, hubungan surat-surat, *asbab al-nuzul* dan hadis-hadis nyang berhubungan dengannya. Lihat Abd. Hay al-Farmawatiy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'iy* (Cet. II; Kairo: al-Hadrat al-Arabiah, 1977), h. 24.

²⁴Metode ini memaki cara kerja di mana mufassir menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna ayat secara global dan tidak mendetail. Dalam sistematika uraiannya, ayat demi ayat dibahas dengan susunan yang ada dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna secara garis besarnya. Lihat Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 73.

²⁵Metode ini biasanya memakai cara kerja dengan membandingkan data-data dengan mengemukakan persamaan dan perbedaannya, kemudian mengambil kesimpulan. Lihat Abdul Muin

2. Metode Pelaksanaan Penelitian

Dalam metode pelaksanaan ini, penulis menggunakan dua metode, yaitu:

- a. Studi historis, yaitu merekonstruksi atau menelusuri jejak sejarah objek dikatakan sebagai studi documenter, dengan demikian, dalam penelitian tentang bala, penulis akan kembali melihat seluruh yang berkaitan dengan data sejarah, salah satu di antaranya adalah melihat kronologi turunnya ayat yang menyangkut dengan bala.
- b. Studi perbandingan, yaitu membandingkan dua objek dengan menitikberatkan pada persamaan dan perbedaan disertai argumentasi latar belakang, akibat atau dengan dampak seta rahasia-rahasia dari perbedaan yang ada. Cara ini lebih banyak beroperasi pada seputar pendapat-pendapat ulama yang kelihatan kontroversial.

3. Metode Pengumpulan Data

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa untuk penelitian ini pada umumnya bersandar pada sumber data tertulis yang berkaitan dengan judul penelitian. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode *Library Research*, yang pada gilirannya didukung oleh sejumlah data atau tulisan yang berkaitan dengan penelitian.

Data-data atau tulisan yang dimaksud dapat berupa ayat-ayat al-Qur'an, hadis nabi atau pendapat-pendapat di kalangan ulama, baik yang sifatnya tradisional maupun

yang sifatnya modern. Dalam menggumpulkan data-data tersebut al-Qur'anlah yang paling utama dipergunakan.

4. Metode Pengelolaan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan pengolahan data, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Menurut Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, sebagai dikutip oleh Abd Muin Salim, metode kualitatif adalah metode yang merujuk kepada prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif; tulisan seseorang atau kata yang berbicara dan tingkah laku yang dapat diamati.²⁶ Jadi, dalam penelitian ini, al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai data yang berbicara.

Sementara dalam mempergunakan metode kuantitatif, penulis memfungsikan ketika menghimpun lafaz-lafaz bala yang dikehendaki untuk dianalisis.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencerahkan berbagai persepsi mengenai bala sekaligus menepis segala bentuk pesimistis dalam menghadapi bala yang seakan-akan menyandarkan bahwa segala bentuk kesulitan yang menimpa manusia merupakan rekayasa mutlak Allah swt. untuk itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan fenomena al-Qur'an yang melukiskan tentang bala yang seluas-luasnya dengan harapan bahwa al-Qur'an mampu memberikan jawaban secara utuh dan komprehensif. Hal

²⁶Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), h. 22.

itupun sejalan dengan amanat yang sering disampaikan oleh ulama tafsir komprehensif,²⁷ dengan mengutip perkataan Ali bin Abi Thalib, yaitu: “*Istantiq al-Qur’a>n*” (ajaklah al-Qur’an berbicara atau biarkan al-Qur’an menguraikan maksudnya).

Penelitian ini diharapkan pula memiliki arti akademis yang dapat memberikan informasi baru sekaligus memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya keislaman. Terkhusus kepada komunitas muslim, dengan adanya penelitian ini bisa membantu menetralsir pola pikir yang terlanjur amat fatalistis memandang perkembangan zaman di era kontemporer ini (baca: di Indonesia), misalnya keadaan sosial ekonomi umat yang semakin terpuruk dan mengalami resesi.

G. Garis-garis Besar Isi Tesis

Pembahasan Tesis ini berisikan lima bab, masing-masing terdiri atas beberapa subbab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, pengertian judul, kajian pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta garis-garis besar ini Tesis.

Bab kedua, pembahasan ini menguraikan pandangan umum. Uraian ini pada dasarnya menjadi kerangka teori dalam merumuskan konsep bala dalam al-Qur’an. Bab ini menampilkan tiga subbab. *Pertama*,

²⁷Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur’an*.

pengertian bala. *Kedua*, polemik ulama tentang bala. *Ketiga*, perspektif sufi dan ulama usul n mengenai bala.

Bab *ketiga*, membahas tentang fenomena bala dalam al-Qur'an. Di dalamnya akan diuraikan secara rinci mengenai gambaran al-Qur'an tentang bala. Bab ini pun berisi tiga subbab. Pertama, term-term bala dalam al-Qur'an. Sub ini mengetengahkan seluruh term yang menyangkut tentang bala, kemudian mencoba mendeskripsikan maksud term-term tersebut. *Kedua*, term yang serupa dengan term bala. Dalam sub ini, terdapat dua term yang dijelaskan, yaitu *al-fitnah* dan *al-imiha>n*. keduanya diuraikan terutama dalam perbedaan dan persamaan keduanya dengan term bala. *Ketiga*, bala sebagai *sunatullah*. Sub ini memberikan gambaran tentang bala sebagai *sunatullah*. Maksudnya, mau tidak mau, suka tidak suka, manusia pasti merasakan bala. Dalam uraian ini juga akan diangkat beberapa contoh manusia yang pernah ditimpa bala hingga dapat meraih predikat di sisi Allah.

Bab keempat merupakan analisis masalah. Bab ini merupakan bab yang menuntaskan permasalahan sebelumnya, yakni merumuskan sisi ontologis bala, epistemologisnya dan aksiologisnya. Dengan demikian, bab ini mencakup tiga sub bab, yaitu hakikat bala, wujud bala, serta tujuan dan hikmah bala. Untuk yang terakhir ini, penulis memaparkan tujuan bala itu sendiri, tujuan Allah mengadakan bala dan mencoba menarik hikmah di balik adanya bala.

Bab kelima, adalah bab penutup yang memuat kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG BALA

Bala sering kali menjadi bahan perbincangan, utamanya tatkala sebuah kejadian menimpa manusia termasuk lingkungannya. Peristiwa-peristiwa alam berupa bencana yang acap kali merenggut nyawa manusia dan membawa banyak kerugian materi yang telah dipahami oleh kalangan masyarakat sebagai bala.

Pada pembahasan ini, dikemukakan beberapa pandangan ulama mengenai bala. Hal ini nantinya menjadi kerangka teoritis dalam merumuskan apa dan bagaimana konsep bala dalam al-Qur'an.

A. Pengertian Bala

Kata bala secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu al-Bala'. Kata ini merupakan bentuk *masdar* atau infinitif dari kata: *بلوا - بلاء, بلا - يبلو*, yang berarti *إختبر*; menguji atau mencoba.¹ Al-Bala' juga memiliki asal kata yang lain, yaitu: *بلي - يبلي - بلي - بلاء* berarti *اخلاق*: rusak, lusuh dan binasa.²

Masing-masing kata kerja di atas dapat ditemukan dalam al-Qur'an. Terdapat empat macam makna di antara

¹Ibn Manzur, *Lisa>n al-Arab*, Juz XVIII (Mesir: Da>r al-Mis}riyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.), h. 90-91.

²Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariah, *Mu'jam Maqa>yi> al-Lughah*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 292.

38 kata yang berarti mencoba atau menguji,³ satu kata yang binasa,⁴ satu kata berarti pemberian yang baik atau kenikmatan, dan satu kata yang berarti tampak.⁵

Dikatakan “mencoba” karena bala merupakan sebuah cobaan yang ditujukan kepada manusia. Dikatakan, “binasa” karena di antara cobaan yang ditimpakan dirinya bisa seperti berperang melawan musuh. Dikatakan “pemberian yang baik” karena pada cobaan, bukan hanya dalam bentuk keburukan tetapi juga dalam bentuk penganugerahan nikmat. Dikatakan “tampak” karena bala adalah mengarah untuk menampakkan sifat-sifat manusia yang sebenarnya.

Khusus pada makna *ikhtabara* di atas, ulama tafsir pada umumnya memberikan pengertian امتحان,⁶ bahkan ada yang menyampaikan dengan kata *jarraba* yang juga berarti menguji atau mencoba.⁷ Yang jelas, dari keterangan tersebut dapat diperoleh pemahaman bahwa bala adalah ujian atau cobaan.

Pendapat lain yang tidak kalah pentingnya dipertimbangkan adalah pendapat Muhammad Jamaluddin

³Muhammad Fu’ad Abd. *Al-Baqi, al-Mu’jam al-Mufakhras li Alfa>z al-Qur’an al-Kari>m* (Indonesia: Maktabah Baslan, t.th.), h. 172-173.

⁴QS Thaha/20: 120.

⁵QS al-Dukhan/44: 33.

⁶Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurtubiy (selanjutnya disebut al-Qurtubiy), *al-Ja>mi’ al-Ahka>m al-Qur’a>n, Jilid I* (Da>r al-Jalil, 1993), h. 88.

⁷Ibn Manzur, *Lisa>n al-Arab, Juz XVIII*, h. 91.

al-Qasimiy. Beliau mengatakan, pada dasarnya makna *ibtila'* atau bala adalah mencari berita seputar *hal-ihwal* orang yang diuji atau dicoba.⁸ Pendapat ini pada hakikatnya telah memberikan titik terang bahwa keberadaan bala mengandung misi tertentu dan merupakan sesuatu yang telah direncanakan. Pendapat tersebut juga didukung oleh QS Muhammad/47: 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ
(٣١)

Terjemahnya:

dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

Namun, terdapat politik yang berkembang khususnya pada teolog sehubungan dengan wajar tidaknya Allah menguji sebagai sarana untuk mengetahui keadaan manusia. Penjelasan tentang polemik ini akan dituntaskan pada sub berikutnya.

Bala atau *ibtida'*,⁹ kelihatannya masih dipertentangkan asal-usul katanya. Hal ini tampak pada beberapa keterangan ulama. Muhammad bin Jarir al-

⁸Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, *Muha>sin al-Ta'wil*, Juz I (Beirut: Da>r al-Fikr, 1987), h. 294.

⁹Bala dan *ibtida'* memiliki arti yang sama, demikian penjelasan ulama. Lihat misalnya Muhammad Husain al-Tabaththaba'i, *al-Miza>n fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I (Beirut: Mu'assasat al-'Alami al-Matbu'at, t.th.), h. 268.

Thabariy misalnya, ia mengatakan bahwa dasar dari pada bala adalah *al-Ikhtibar* dan *al-Imtiha>n*. secara jenisnya mencakup kepada hal kebaikan dan keburukan sebagaimana al-Qur'an juga mensinyalir dalam QS al-A'raf/7: 168 dan QS al-Anbiya>/21: 35.

... وَبَلَّوْنَاَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٦٨)

Terjemahnya:

Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).¹⁰

... وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٣٥)

Terjemahnya:

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.¹¹

Berdasarkan kedua ayat di atas, dipahami bahwa bala bukan hanya dalam bentuk keburukan, tetapi juga mencakup bentuk kebaikan. Kedua-duanya tidak bisa dipisahkan sebagaimana yang banyak dipahami oleh berbagai kalangan.

Hingga di sini dapat dilihat sisi perbedaan pengertian bala dalam versi Kamus Bahasa Indonesia

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 268.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 499.

dengan yang ada dalam konsep al-Qur'an. Bala dalam pengertian bahasa Indonesia adalah bencana, kecelakaan, malapetaka, dan kemalangan.¹² Pengertian ini tentu sangat berbeda dengan yang di atas, sebab pengertian ini kelihatan sangat sempit dan cenderung memahami bala sebagai sesuatu yang membahayakan saja tanpa melibatkan bentuk-bentuk kenikmatan atau kebaikan. Jadi di dalamnya tidak tercakup bentuk kebahagiaan, kenikmatan dan kebaikan sebagai sebuah bala atau cobaan.

Al-Thabary menjelaskan bahwa sebagian ulama telah mengklasifikasikan kata al-bala' yang menunjuk kepada kebaikan dan keburukan, maka asal katanya بلوته – أبلوه – بلاء – sebaliknya, apabila menunjukkan kebaikan, maka asal katanya adalah أبليته – إبلية – بلاء.¹³

Penhklasifikasian ini akhirnya juga dikomentari oleh Sadiq Hasan Khan, pengarang Kitab *Fath al-Bayan*. Khan, ketika menafsirkan QS al-Baqarah/2: 49, ia mengatakan bahwa kata *al-bala'* yang dimaksud pada ayat tersebut menunjukkan kepada hal yang buruk. Indikasinya terletak pada kata *al-Z{abhu* (penyembelihan). Dan hal ini memang memiliki kesan buruk (*niqmat*).¹⁴ Berbeda

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 499.

¹³Al-Thabary.

¹⁴Shadiq Hasan Khan, *Fath al-Baya>n fi Maqa>sid al-Qur'a>n, Juz I* (t.tp.: Da>r al-Fikr al-'Araby, t.th.), h. 138. Lihat juga Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani (selanjutnya disebut al-Syaukani), *Fath al-Qadir, Juz I* (Baerut: Da>r al-Kutub al-Ilmiah, 1994), h. 104.

dengan penafsiran Muhammad Jamaluddin al-Suyuthi, ia mengatakan bahwa bala yang dimaksud pada ayat tersebut adalah *ni'mat min rabbikum* (kenikmatan dari Tuhanmu). Sayangnya, pendapatnya ini tidak disertai dengan alasan yang jelas.¹⁵

Kontroversi sekitar asal kata bala, sesungguhnya tidak termasuk hal yang sangat prinsipil, karena bagaimanapun juga, kata بلوته dan ابايته sama-sama berorientasi pada makna *ikhtibar*,¹⁶ yang diketahui sebagai asal dari bala, yang berarti ujian atau cobaan. Jadi, baik yang berhubungan dengan kebaikan maupun keburukan kedua-duanya merupakan bala. Pendapat ini juga didukung oleh al-Qutaibiy.¹⁷

Ibn Bariy memahami makna al-bala' sebagai sebuah kenikmatan (*al-in'am*). Pendapat ini didukung oleh QS al-Dukhan/44: 33.

وَأَتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ (٣٣)

Terjemahnya:

¹⁵Abd. Al-Rahman Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Dur al-Mantsu>r fi> al-Tafsi>r al-Ma'tsu>r, Jilid I* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1983), h. 166.

¹⁶Shadiq Hasan Khan, *Fath al-Baya>n fi Maqa>sid al-Qur'a>n, Juz I*. lihat juga Muhammad bin Ali Bin Muhammad al-Syaukany.

¹⁷Ibn Manzur, *Lisa>n al-Arab, Juz XVIII*, h. 90.

Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.¹⁸

Jadi, Ibn Bariy mengartikan kata *balaun mubin* sebagai *in'am bayyin* (nikmat yang nyata) dan kata *ubliya* sebagai *in'am* (nikmat).¹⁹

Kata al-Bala' juga bisa berarti pemberian (*al-'Ata'*). Pendapat ini diperkuat oleh ibn al-'Araby dengan berdasar pada sebuah potongan syair Arab:

فا بلاء هما خير البلاء الذي يبلم.

Menurut pakar bahasa Arab ini, kata *ابلا هما* berarti *اعطاهما* (keduanya diberikan), sementara ungkapan *خير البلاء* berarti *خي العطاء* (sebaik-baik pemberian).²⁰ Pendapat di atas ternyata juga sejalan firman Allah swt. dalam QS al-Anfal/8: 17. Di dalam ayat tersebut terdapat ungkapan *bala>'an hasanah* yang berarti pemberian yang baik.

Berdasarkan sejumlah keterangan di atas, kata al-bala' memiliki arti yang beragam. Namun keragaman itu tidak mengakibatkan saling bertolak belakang. Malahan beberapa arti tersebut memberikan informasi bahwa bala tidak sesempit yang dipahami oleh sebahagian umat Islam. Hal ini dibuktikan oleh betapa banyaknya yang memahami bala sebagai bentuk cobaan atau ujian yang sifatnya buruk

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 811.

¹⁹Ibn Manzur, *Lisa>n al-Arab*, Juz XVIII.

²⁰Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariah, *Mu'jam Maqa>yi> al-Lughah*, Juz I, h. 294.

semata. Namun, diketahui bahwa hal yang baik pun ikut menjadi bagian dari bala.

Apabila dianalisis secara rasional tentang keragaman penjelasan dan tanggapan ulama mengenai bala, maka secara filosofis diakui bahwa makna etimologi bala adalah *al-ikhti>bar* dan *al-imiha>n*. Adapun perihal tentang kebaikan dan keburukan, keduanya merupakan sifat dari bala. Maksudnya, ujian dan cobaan bisa berupa kenikmatan atau kesengsaraan, dan bisa pula dalam bentuk kebahagiaan atau kesedihan.

Dalam terminologinya, Wahdah al-Zuhaily mengatakan:

Bala adalah suatu pengetahuan tentang hal ihwal; orang yang diuji melalui sistem pembebasan (hukum taklif), terasa sulit mengerjakannya atau meninggalkannya dan pada akhirnya diberi pembalasan.²¹

Ada beberapa hal yang ditekankan al-Zuhaily di atas sehubungan dengan pengertian bala. Ia memahami bala sebagai bentuk pengetahuan yang terasa menyulitkan. Oleh karena testing tersebut terus membebani manusia, maka pada akhirnya pun akan ada balasannya.

Al-Ragib al-Asfahaniy memahami dua kemungkinan tujuan yang dikandung, apabila seseorang diuji atau terkena bala.

²¹Wahdah al-Zuhaily, *al-Tafsi>r al-Munir fi> al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj, Jilid I* ((Beirut: Da>r al-Fikr, 1991), h. 302.

1. Keinginan mengenal keadaan orang yang terkena bala dan menepis ketidaktahuannya mengenai diri yang terkena bala.
2. Kenangan menampakkan buruknya.²²

Lebih lanjut lagi, al-Asfahaniy menjelaskan apabila Allah swt. menimpakan bala, maka tujuannya bukan untuk mengenal keadaan hamba-Nya melainkan menampakkan baik dan buruknya.²³

Pendapat al-Asfahaniy kelihatan banyak yang mendukungnya. Seperti halnya al-Asfahaniy dan Said Hawwa,²⁴

B. Polemik Ulama tentang Bala

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa di antara pemahaman mengenal bala, khususnya keberadaan bala di sisi Allah, terdapat penjelasan yang kelihatannya sangat krusial. Masalahnya terletak pada apakah Allah swt menetapkan bala hanya karena keterbatasan ilmunya, atau apakah bala merupakan sarana Allah untuk mengetahui keadaan hamba-Nya, sebagai indikator keterbatasan ilmu yang Allah miliki?

²²Al-Raqib al-Asfaha>niy, *Mufrada>t Alfa>z al-Qur'a>n* (Baerut: Da>r al-Syamsiyah, 1992), h. 146.

²³Al-Raqib al-Asfaha>niy, *Mufrada>t Alfa>z al-Qur'a>n*.

²⁴Abi al-Barakah Abdullah al-Nasafiy, *Tafsir al-Nasafiy al-Musamma> bi Hawwa, alAsas fi> al-Tafsi>r*, Jilid I (Bairut: Da>r Fikr, t.th.), h. 37. Lihat juga Said Hawwa, *al-Asas fi> al-Tafsi>r*, Jilid I (al-Azhar: Da>r: al-Salam, 1993), h. 265.

Sekelompok ulama memahami bahwa penetapan bala atau cobaan karena pengetahuan Allah terhadap kejadian atau peristiwa terbatas.²⁵ Pendapat ini disandarkan pada beberapa ayat al-Qur'an. Di antaranya adalah QS Muhammad/47: 31 dan QS al-Baqarah/2: 143.²⁶ Kedua ayat tersebut (tanpa menafikan ayat lainnya) memang sama-sama memiliki frase yang hampir sama maksudnya. Keduanya memiliki kesan tentang keterbatasan ilmu Allah swt.

Hisyam bin al-Hakam termasuk tokoh yang memperdebatkan masalah ini. Ia pun orang yang pro terhadap anggapan yang membatasi ilmu Allah. Al-Hakam menjelaskan dengan uraian yang panjang sebagaimana yang dikutip oleh Fakhr al-Razi.²⁷ Dalam penjelasan itu, ia memahami bahwa, Allah tidak mengetahui segala kejadian kecuali setelah terwujudnya kejadian itu. Maksudnya,

²⁵Polemik seperti ini mengingatkan pada kasus yang pernah terjadi anatar al-Gazali yang mengafirkan filosofi. Al-Gazali mengafirkan filosofi karena membatasi ilmu Allah. Lihat oliver Leaman, *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy*, Diterjemahkan oleh M, Amin Abdullah dengan Judul Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1989), h. 161. Lihat juga Ibrahim Madkur, *Fi> al-Falsafah al-Isla>miyah:Manhaj Tabliq, al-Juz al-Tsa>ni*, Diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin, dengan Judul *Aliran dan Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 126.

²⁶Muhammad al-Razi Fakhruddin ibn Allamat Diya al-Din Umar (selanjutnya disebut al-Razi), *Tafsi>r Fakh al-Ra>zi*, Juz XI (Baerut: Da>r al-Fikr, 1994), h. 32.

²⁷Muhammad al-Razi Fakhruddin ibn Allamat Diya al-Din Umar (selanjutnya disebut al-Razi), *Tafsi>r Fakh al-Ra>zi*, Juz XI.

pengetahuan Allah tentang suatu hal, baru terwujud setelah ada kejadian atau peristiwa, termasuk pengetahuannya kepada bala.

Alasannya, bahwa sekiranya Allah mengetahui hal-hal yang *juz'i* (particular), maka setiap yang ia ketahui tentang kejadian, wajib terjadi. Dan setiap yang tidak diketahuinya mustahil pula tidak terjadi. Namun apabila, tidak demikian (tidak mengetahui hal-hal yang *juz'i*), maka kemungkinan padanya terjadi sifat *jahl*, tetapi pada kenyataannya itu mustahil. Dan sekiranya juga wajib baginya mengetahui hal-hal *juz'i*, maka Ia pun mengetahui kejadian atau peristiwa dan wajib mengadakannya, sebab diri-Nya sebagai pelaku, tidak ada *qudrat* atau kekuasaan untuk meninggalkan. Begitu pula pada diri hamba, ia pun tidak punya *qudrah* untuk melakukan dan meninggalkan, karena segala yang diketahui oleh Allah mengenai kejadian atau peristiwa, mustahil hamba meninggalkannya.²⁸

Al-Razi menanggapi pemahaman seperti itu sebagai hasil pola pikir yang mengurangi sifat 'a>lim Allah. Dengan seperti itu, bala tidak sepatutnya disandarkan kepada Allah. Menurut al-Razi, Allah itu Maha Mengetahui segala yang ada tanpa batas sejak zaman azali.²⁹

²⁸Muhammad al-Razi Fakhruddin ibn Allamat Diya al-Din Umar (selanjutnya disebut al-Razi), *Tafsi>r Fakh al-Ra>zi*, Juz XI.

²⁹Muhammad al-Razi Fakhruddin ibn Allamat Diya al-Din Umar (selanjutnya disebut al-Razi), *Tafsi>r Fakh al-Ra>zi*, Juz. I, h. 32.

Pendapat al-Razi ini cukup beralasan dan tergolong sangat hati-hati. Memahami dan memperpegangi pendapat di atas secara parsial dapat membingungkan, karena terdapat kesan bahwa Allah seakan-akan butuh kepada bala.

Tanggapan lain juga ditemukan dalam keterangan al-Ayinqithi ketika membahas QS Muhammad/47: 31, khususnya pad frase *hatta*> *na'lama* dan QS al-Baqarah/2: 143 pada frase *illa*> *li na'lama*.³⁰ Ayat tersebut secara lengkap adalah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ ... (٣١)

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad ...³¹

... وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ... (١٤٣)

Terjemahnya:

Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami

³⁰Muhammad al-Amin ibn Muhammad al-Mukhtar al-Jakaniy al-Syinqithiy, (selanjutnya disebut al-Syinqithuy, *Adwa al-Baya>n fi> Idha>h al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n*, Juz VII (Bairut: Alim al-Kutub, t.th.), h. 591. Lihat *Tafsi>r Fakh al-Ra>zi*, Juz. I, h. 87-88.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 102.

mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.³²

Al-Syinqithiy menjelaskan, bahwasanya mengatakan atau mengira Allah but kepada adanya bala sebagai mediator untuk mengenal keadaan manusia merupakan tindakan bodoh. Dalam penjelasannya itu, diteruskan bahwa hal yang sebenarnya bagi Allah adalah *Huwa Ta'ala 'A<lim bi Kulli ma> sayaku>nu qabla an yaku>na*.³³ argumentasi al-Syinqithiy didasarkan pada QS Ali Ilmran/3: 154.

... وَلِيُنْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَجِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِدَاتِ الصُّدُورِ (١٥٤)

Terjemahnya:

... Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.³⁴

Frase wa Allah '*ali>m bi dza>t al-sjudu>r* setelah *liyabtaliya*, oleh Syinqithiy merupakan dalil *qat'i* bahwa sesungguhnya bala sama sekali tidak berguna kepada

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 36.

³³Al-Syinqithiy, selanjutnya disebut al-Syinqithuy, *Adwa al-Baya>n fi> Idha>h al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n*, Juz I, artinya : Dia Allah Maha Tinggi dan Maha Mengetahui segala yang akan terjadi termasuk sebelum kejadian itu.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 102.

Allah. Melalui ayat itu pula, dipahami bahwa jangankan bala yang sudah jelas wujudnya bis diketahui oleh Allah, hal yang tersembunyi pun seperti rahasia seseorang mampu diketahui-Nya. Jadi tidak bisa diterima kalau bala itu merupakan sarana Allah untuk mengetahui segala keadaan, apalagi untuk membatasi ilmu-Nya.

Dengan demikian, dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa baik al-Razi maupun al-Syinqithiy tidak menerima apabila dikatakan, keberadaan bala merupakan sarana bagi Allah untuk mengetahui keadaan manusia, terlebih-lebih dengan membatasi imu Allah swt.

Sehubungan dengan itu, al-Thabathaba'i mencoba memberikan perbedaan antara bala Allah dengan ujian yang dipahami oleh manusia. Menurutnya, manusia melakukan ujian karena pada dasarnya diri manusia pernah bodoh lalu menjadi tahu. Keberadaan ujian tersebut hanya untuk mengetahui perkembangan keadaan manusia, sementara Allah tidak demikian. Allah tidak bersifat *jahl* (bodoh), Allah suci dari semua itu. Bala Allah kepada manusia merupakan pendidikan dalam rangka mengajak manusia kepada jalan kebenaran.³⁵

Pada sisi yang lain, al-Nasafiy juga menanggapi polemik di atas. Menurutnya, bala sama sekali tidak boleh disangkutpautkan dengan sifat 'alim Allah. Bala tidak mengurangi sifat ke-Mahatahu-an Allah. Alasan ulama ini dikatakan bahwa ayat yang memuat kata *ya'lamu* yang

³⁵Muhammad Husain al-Tabaththaba'i, *al-Miza'n fi Tafsi'r al-Qur'an*, Jilid IV (Beirut: Mu'assasat al-'Alami al-Matbu'at, t.th.), h. 36.

sering menyertai term bala dimaksudkan atau bermakna “menampakkan”. Sama halnya yang pernah dijelaskan oleh Ali al-Shabuniy ketika membahas QS al-Baqarah/2: 143 khususnya pada ungkapan *illa> li na’lama*.³⁶

Al-Shabuniy memahami makna frase tersebut dengan “agar kami melihat” (*li nara>*). Menurutnya, orang Arab seringkali mempertukarkan makna ‘ilm pada kata *ra’a* begitu pula sebaliknya.³⁷

C. Bala dalam Perspektif Sufi dan Ulama Ushul

Dalam pembahasan ini, bala atau cobaan akan didekati melalui tinjauan sufi dan ulama ushul. Pandangan-pandangan ini juga akan menjadi bahan dalam merumuskan konsep bala dalam al-Qur’an. Yang akan mengacu dari pandangan al-Gazali sebagai salah seorang sufi yang populer, kemudian juga melihat bagaimana pandangan ulama ushul mengenal bala.

Di dalam kitab *Ihya>’ Ulu>m al-Di>n*,³⁸ al-Gazali belum menjelaskan secara mendalam kaitannya dengan nikmat. Sekalipun demikian, namun nuansa dari konsep

³⁶Al-Nasafiy,

³⁷Muhammad Ali al-Shabuniy (selanjutnya disebut al-Shabuniy), Tafsir Ayat *Ahka>m min al-Qur’a>n*, Juz I (Bairut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 85.

³⁸Uraian ini terdapat dalam kitab tentang sabar dan syukur bagian kedua, sandi (rukun) ketiga. Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihya>’ Ulu>m al-Di>n*, Juz IV (Beirut: Da>r al-Fikr, 1995), h. 108-109.

bala yang ia sajikan memungkinkan diangkat sebagai landasan teoritis.

Al-Gazali membagi bala dalam dua bagian. Keduanya diistilahkan dengan bala mut}laq dan bala *muqayyad*. Bagian pertama mencakup kemaksiatan dan budi pekerti yang buruk. Bagian pertama mencakup kemaksiatan dan budi pekerti yang buruk. Bagian kedua mencakup kefakiran, sakit, ketakutan, dan lainnya.³⁹

Keterangan di atas, menunjukkan bahwa bala bagi al-Gazali meliputi kaidah, perilaku, kondisi fisik dan psikologi manusia. Hanya saja, penekanan dalam konsepnya ini, semata-mata pada aspek negatif. Aspek negatif yang dimaksud adalah hal yang dianggap buruk. Maksudnya al-Gazali tidak bentuk kenikmatan, kesehatan dan keimanan sebagai cakupan dari bala atau cobaan.

Kaitannya dengan sifat sabar terhadap cobaan, al-Gazali memahami bala mut}laq sebagai cobaan yang tidak memerlukan kesabaran. Keadaan kufur misalnya, tidak ada artinya bersabar padanya. Baik dari al-Qur'an maupun dari hadis, tidak ada keterangan yang menyuruh bersikap sabar terhadap kekafiran. Hal sama juga terjadi ketika melakukan maksiat. Bersikap sabar dalam melakukan maksiat tidak ada gunanya.⁴⁰ Malahan, dituntut untuk mengubah kebiasaan berbuat maksiat. Dalam proses

³⁹Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihya 'Ulu>m al-Di>n*, Juz IV.

⁴⁰Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihya 'Ulu>m al-Di>n*, Juz IV.

perubahan ke arah yang lebih baik itulah sikap sabar diperlukan.

Berbeda pada bala *muqayyad* yang menimpa manusia, al-Gazali mewajibkan manusia meninggalkan atau mengubah kondisinya dan sekaligus bersabar. Kondisi fakir dan sakit misalnya, wajib diubah dan sekaligus bersabar.

Pada penjelasan al-Gazali yang lain, nikmat pun bisa mengantar manusia merasakan bala dalam bentuk bencana. Tetapi tidak ada pernyataan al-Gazali secara tegas menyatakan bahwa nikmat atau kebaikan yang dianugerahkan oleh Allah (baca: hal yang positif) merupakan cakupan dari makna bala secara bersama-sama dengan hal yang negatif, maksudnya bala menurut al-Gazali hanya yang sifatnya buruk atau negatif. Gambarnya lebih terfokus kepada penderitaan, perilaku yang menyimpang dan akidah yang keliru. Berbeda nanti dengan penjelasan mufassir mengenal bala yang cakupannya lebih luas.

Jadi, nikmat atau kebaikan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, bagi al-Gazali bukan bala, hanya saja menurutnya bahwa bala bisa mengantar manusia merasakan bala dalam bentuk bencana. Dari sini dapat dipahami bahwa makna bala bagi al-Gazali adalah cobaan atau ujian dalam bentuk bencana termasuk segala hal yang membawa manusia merasakan penderitaan.

Bala sebagai cobaan dalam bentuk bencana dikemukakan pula oleh Ayatullah Ruhullah al-Khoemeini, ia menulis:

“Setiap cobaan Allah terhadap hamba-Nya adalah bala atau *ibtala*’, apakah itu berupa penyakit berat atau ringan, atau kesengsaraan seperti kemiskinan, penghinaan dan kehilangan keuntungan duniawi atau yang berlawanan dengan itu, seperti kekuasaan, kebesaran, kekayaan, ketinggian status, kehormatan, dan lain sebagainya.”⁴¹

Kedua pandangan di atas, masing-masing dari al-Gazali dan al-Khomeini mengandung persamaan. Keduanya melihat bala sebagai sebuah cobaan dalam bentuk penderitaan atau bencana. Hanya saja yang membedakan pandangan itu adalah kalau al-Khomeini menggolongkan kenikmatan berupa kebahagiaan duniawi dan lainnya sebagai bala. Maka hal ini tidak didapatkan pada uraian al-Gazali. Dengan demikian, pandangan al-Khomeini tampak lebih universal dibanding dengan pandangan al-Gazali.

Terlepas dari apakah bala atau cobaan mencakup secara universal, baik penderitaan dan kebahagiaan, kesengsaraan dan kenikmatan, kemiskinan dan kekayaan, ulama ushul tidak mempermasalahkannya. Bagi mereka, Allah tidak mampu dipikulnya. Oleh karena itu, al-Syatibiy menilai bala sebagai *taklif* (pembebanan).⁴² Ada tiga alasan mengapa bala dikatakan sebagai *al-Takli>fi*.

⁴¹Ayatullah Ruhullah al-Musawiy al-Khoemeini, *40 Hadis: An Ekspotion*, Diterjemahkan oleh Zainal Abidin dengan Judul 40 Hadis Telaah Iman Khoemeini atas Hadis-hadis Mistik dan Akhlak (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1995), h. 68.

⁴²Abu Ishaq al-Sya>yibiy Ibrahim ibn Musa al-Lahkmiy al-Khamathiy al-Malikiy (selanjutnya disebut al-Syatibiy), *al-*

1. Karena pada umumnya pentaklifan dianggap memiliki unsur kesulitan.
2. Karena di dalamnya mengandung percobaan.
3. Karena cobaan Allah terhadap hamba-Nya memiliki dua sisi. Pertama, kadang-kadang memiliki sisi kemudahan dan kelapangan yang bertujuan melihat tingkat kesyukuran manusia. Kedua, sisi kesulitan atau penyengsaraan yang bertujuan melihat tingkat kesabaran manusia.⁴³

Ulama fiqh sepakat bahwa semua ajaran yang dibawa oleh Islam mengandung *maslahat* yang nyata, termasuk golongan Mu'tazilah, Maturidiyyah, dan Mazhab Hanbali dan Maliki mendukung pendapat ini. Allah Maha Rahim, menolak *mafsadat* dan menghilangkan kesulitan dari hamba-Nya yang tidak bisa dipikul. Berbeda dengan Asy'ariyah dan golongan Dzahiriyah, mereka menolak kalau ketetapan atau syariat Islam terkait dengan *maslahat*. Boleh jadi Allah mensyariatkan sesuatu yang tidak mengandung *maslahat*.⁴⁴

Mazhab Syafi'i dan sebagian mazhab Hanafi berpendapat bahwa *maslahat* patut menjadi *illat* bagi hukum. Akan tetapi, sekedar sebagai tanda, bukan sebagai penggerak yang mendorong Allah menetapkan sesuatu

Muwa>faka>t fi> Ushu>l al-Syari'ah, Jilid I (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 115.

⁴³Al-Ragib al-Asfahabiy, *Mufrada>t Alfa>dz al-Qur'a>n* (Beirut: al-Da>r al-Syamsiah, 1992), h. 145.

⁴⁴Muhammad Abu Zahrag, *Ushu>l al-Fiqh* (t.tp.: Da>r al-Fikr, t. th.), h. 369.

sehingga tidak terjadi pertentangan dengan firman-Nya dalam QS al-Anbiya>’/21: 23.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ (٢٣)

Terjemahnya:

Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai.⁴⁵

Sehubungan dengan ini, bala atau cobaan yang dilihat dari segi *masalahat* dan *mufradat*-nya tidak terlalu diperbincangkan oleh ulama, melainkan yang diperbincangkan adalah apakah bala membawa kesulitan atau tidak kepada manusia. Menurut al-Syatibiy, adanya izin dari Allah untuk dapat menolak bala seperti berobat ketika sakit menunjukkan bahwa Allah tidak mempersulit hamba-Nya. Maksudnya, ada jalan untuk sembuh. Lagi pula cobaan atau bala pada akhirnya mempunyai imbalan atau ganjaran. Ia sama halnya ibadah-ibadah lainnya yang merupakan taklif bagi manusia. Oleh sebab itu, menjalaninya termasuk ibadah kepada Allah. Imbalan atau ganjarannya merupakan tuntutan yang bersifat keharusan yang ada pada bala.

Menyangkut kehendak Allah untuk tidak mempersulit hanba-Nya, oleh Hamka Haq dikatakan bahwa setidaknya terdapat dua hal yang patut dicatat. Pertama, Allah memberlakukan hukum taklif sesuai dengan tingkat pemahaman dan kondisi umum yang berlaku pada manusia. Kedua, dalam pelaksanaan hukum

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 498.

taklif, Allah memberlakukan alternatif (jalan keluar) jika hamba yang mengalami kesulitan.⁴⁶

Dalam pelaksanaan syariat misalnya, memang sering ditemukan kesulitan, tetapi hal itu tidak termasuk tujuan syariat. Allah mustahil bermaksud menjadikan kesulitan sebagai tujuan taklif dengan alasan terdapatnya ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahasa Allah tidak bermaksud menyulitkan hamba-Nya, antara lain ayat itu adalah:

- QS al-Baqarah/2: (٢٨٦) ... لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...
286
- ... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ... (١٨٥)
QS al-Baqarah/2: 185
- ... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... (٧٨)
Hajj/22: 78
- يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (٢٨)
Nisa>/4: 28

Pada sisi lain, Murthadha Mutaharri memahami bahwa kesulitan yang sering dilalui oleh semua manusia merupakan kesulitan yang sengaja diciptakan oleh Allah. Penciptaan ini disebut sebagai hukum *takwi>niy*. Kelaparan, ketakutan, kerugian material, dan hilangnya jiwa, semua tergolong dalam kerangka hukum *takwi>niy*.

⁴⁶Hamka Haq, *Falsafat Ushul Fiqih* (Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam, 1998), h. 189.

Menurutnya, hukum ini mau tidak mau harus dihadapi oleh semua manusia.⁴⁷

Al-Syatibiy menyebut hukum *takwi>niy* dengan istilah *ira>dah al-qadariah* atau *ira>dah al-takwi>niy*, kehendak Allah dalam menciptakan sesuatu.⁴⁸ *Ira>dah* Allah atau kehendak Allah, bagi al-Syatibiy terbagi dua, di samping yang disebut *ira>dah al-tawi>niy* di atas juga ada yang disebut *ira>dah al-tasyri'i*, kehendak Allah dalam mengadakan syariat.

Iradah al-takwi>niy mempunyai dasar dalam al-Qur'an, yaitu:

- فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ
يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ... QS al-(125)

An'am/6: 125

- وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ
يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (34) QS Hu>d/11: 34
- ... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ (203)

QS al-Baqarah/2: 153

Pembagian *ira>dah* Allah seperti di atas, dimaksudkan untuk memadukan sifat kemahakusaan Allah dengan kebebasan manusia memilih perbuatan yang diridhai Allah swt. di satu sisi, Allah diyakini sebagai Yang Maha Kuasa dan segala yang terjadi termasuk segala

⁴⁷Murthada Mutaharri, *al-'Adl al-Ila>hiy*, Diterjemahkan oleh Agus Efensi dengan Judul Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam (Bandung: Mizan, 1995), h. 144-145.

⁴⁸Al-Syatibiy, *al-Muwa>faqah*, Juz III, h. 121. Lihat Hamka Haq, *Falsafat Ushul Fiqih*, h. 166.

yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan adalah atas kehendak Allah dari segi penciptaan.

Menurut al-Syatibiy, dua *ira>dah* tersebut dapat berlangsung secara terpisah. Misalnya, perbuatan buruk dapat terjadi karena kehendak Allah secara *al-takwi>niy*, tetapi sebenarnya tidak diinginkan oleh Allah secara *tasri'i*. sebab, suatu perbuatan yang diridahi Allah secara *tasyr'i*, dan diinginkan oleh-Nya agar manusia melakukannya, tidak terwujud karena belum dikehendaki oleh-Nya secara *al-tawi>miy*.

Sekedar untuk membandingkan pula bagaimana pandangan teolog tentang hukum *al-takwi>niy*, walaupun sebenarnya pada sub ini sebelumnya tidak dikehendaki bentuk dipaparkan. Namun, ada baiknya disinggung sebagai informasi tambahan.

Berbicara tentang hukum *al-takwi>niy* atau *ira>dah al-takwi>niy*, *al-Asy'ari* tidak membedakan secara tegas antara istilah itu dengan *masyi>'ah* (kehendak).⁴⁹ Bertolak dari kekuasaan mutlak Allah yang ia pahami, menurut Asy'ariyah, manusia tidak punya alternatif kecuali menerima apa saja yang telah ditetapkan dan dikehendaki Allah. Perbincangan seperti ini, sebenarnya lebih banyak difokuskan pada paham Asy'ariyah tentang *kasb*. Namun, karena bala dianggap sebagai bagian dari ketetapan Allah, maka dengan sendirinya memang ada kaitannya.

Masih terkait dengan masalah *ira>dat al-takwi>niy*, bagi Mu'tazilah tidak mengenal hal yang

⁴⁹Al-Syatibiy, *al-Muwa>faqah*, Juz III, h. 171.

demikian. Menurutnya, apa yang terjadi pada manusia, tidak terikat atau tidak ada kaitannya dengan *ira>dat al-takwi>niy*. Dengan kata lain, Allah tidak mungkin punya *ira>dat* yang memaksa hamba-Nya.⁵⁰

⁵⁰Al-Syatibiy, *al-Muwa>faqah*, Juz III, h. 173.

BAB III

FENOMENA BALA DALAM AL-QUR'AN

A. Term-term Bala dalam al-Qur'an

Term bala dengan segala bentuknya terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak tiga puluh delapan kali.¹ Dilihat dari segi bentuknya, term ini muncul sebanyak lima kata jadian (*isytiqa*>*q*), yaitu; *fi'il ma>d}i* yakni kata kerja yang menunjukkan waktu lampau,² *fi'il mud}a>ri'* yakni kata kerja yang menunjukkan waktu sedang, sekarang atau yang akan datang,³ *fi'il amr* yakni kata kerja yang menunjukkan perintah,⁴ *isim masdar* yakni bentuk infinitif,⁵ dan *isim fa>'il* yakni kata benda yang mengandung arti pelaku.⁶

Term bala dalam bentuk kata kerja lampau (*ma>d}i*) terulang sebanyak tujuh kali. Dari satu segi

¹Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufarahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), h. 172.

²Mustafa al-Galayyini, *Jami' al-Duras al-'Arabiyah* (Bairut: Maktabah al-Ashriah, 1989), h. 33.

³Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufarahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*.

⁴Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufarahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, h.

⁵Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufarahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, h. 160.

⁶Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufarahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, h. 178.

mengandung makna bahwa objek yang ditunjuk adalah orang-orang yang telah diberi cobaan, dalam hal ini orang-orang musyrik Mekah. Selain orang musyrik Mekah bentuk kata inipun menunjuk kepada umat-umat terdahulu yang pernah ditimpa cobaan.⁷

Cobaan yang diberikan kepada mereka adalah nikmat-nikmat atau rezeki yang melimpah. Kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya, ternyata tidak disadari sebagai sebuah cobaan. Rezeki atau nikmat yang berlimpah mereka miliki tidak disisihkan sebagian untuk fakir miskin. Kelalaian manusia seperti ini bisa berakibat turunnya azab Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Qalam/68: 33, sebagai lanjutan ayat mengungkap term bala dalam bentuk *ma>d*ji. dari term ini, dapat dipahami bahwa azab Allah dapat menimpa umat manusia, apabila kenikmatan atau rezeki yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya tidak disalurkan sebahagian kepada orang yang sangat membutuhkan. Term bala dalam bentuk kata bekerja *ma>d*ji pada sisi yang lain mengungkap secara global bentuk-bentuk cobaan. Sifat keglobalannya dikemas melalui lafaz tersebut, cobaan bisa dalam dua kemungkinan, yaitu segala yang baik dan segala yang buruk.⁸

⁷Lihat, QS al-Qalam/68: 17 dan QS al-Baqarah/2: 124.

⁸Lihat, QS al-A'raf/7: 168. *Lafaz al-hasanat* yang *mufrat*-nya *al-hasanat* keduanya terulang dalam al-Qur'an sebanyak tiga puluh satu kali. Sementara *lafaz al-sayyiat* yang *mufrad*-nya *al-Sayyiat*. Keduanya terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima puluh dua kali. Lihat, Muahmmad Fu'ad Abdul al-Baqi *Mu'jam li al-faz al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), h. 258 dan 468.

Term lain mengenai bala dalam bentuk *fi'il ma>dji* adalah menggambarkan cara manusia menilai cobaan atau reaksi manusia setelah merasakan cobaan. Dalam QS al-Fajr/89: 15 misalnya, digambarkan bahwa manusia merasa dirinya dimuliakan oleh Allah apabila dianugerahkan nikmat. Sebaliknya, ia merasa dihina apabila mendapatkan sedikit dari nikmat Allah swt.

Muhammad Abduh memahami mulai term di atas, bahwa kebanyakan manusia apabila Allah mengujinya dengan kemiskinan ia tidak menggunakan akal sehatnya dan tidak berlindung di balik sikap sabar. Padahal mungkin saja Allah ingin menampakkan ketabahannya, atau bahkan demi mengembangkan berbagai potensi dirinya yang ada kalanya m asih terpendam, seperti yang terjadi pada diri banyak tokoh besar dan pelaku perbuatan-perbuatan spektakuler.⁹ Jadi, Abduh melihat bahwa boleh jadi dengan cobaan kemiskinan justru Allah mendorong manusia untuk menajamkan potensi yang ada dalam diri manusia.

Selain mengungkap cara manusia menilai cobaan, term bala dalam bentuk kata kerja *ma>dji* menerangkan bahwa dalam suasana perang pun, khususnya berperang melawan musuh Islam juga termasuk bagian dari cobaan. Dalam QS al-Ahz>ab/33: 11, isyarat tentang hal ini sangat jelas. Peristiwa terjadinya perang Khandaq, yakni peperangan yang dilancarkan oleh orang-orang Yahudi,

⁹Syekh Muhammad Abduh, Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz 'Amma) Diterjemahkan oleh Muhammad Bagir dengan Judul *Tafsir Juz Amma* (Bandung: Mizan, 1998), h. 162.

munafik dan orang-orang musyrik terhadap orang mukmin di Madinah merupakan ujian yang berat sehingga peristiwa ini pun diabadikan dalam al-Qur'an sebagai sebuah tamsil atau pelajaran.

Al-Zuhailiy berpendapat, peristiwa perang di atas laksana sebuah penyelesaian dalam rangka untuk menampakkan siapa-siapa yang berjiwa ikhlas dan mukmin yang sebenar-benarnya serta siapa yang tergolong munafik.¹⁰ Pendapatnya ini didasari oleh beberapa hati orang-orang mukmin menjadi goncang atau berputus asa pada saat itu sebagaimana dilukiskan pada akhir ayat *وزلزلوا زلزالا شديدا*.¹¹

Melalui term ini pula, al-Zuhailiy, sekali lagi memperjelas bahwa cobaan seperti itu tidak mengurangi sifat kemahatahuan Allah, cobaan itu bukan untuk memperjelas sebuah keadaan buat diri-Nya, namun untuk menampakkan kepada makhluk-makhluk-Nya termasuk kepada manusia dan malaikat-Nya.¹²

Dibanding dengan term bala dalam bentuk *ma>d}i*, term bala dalam bentuk kata kerja *mud}a>ri*' lebih banyak

¹⁰Wahbah al-Zukhaili, *Tafsi>r al-Muni>r fi> al-Aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj*, Jilid XXI (Bairut: Da>r al-Fikr, 1991), h. 276.

¹¹Wahbah al-Zukhaili, *Tafsi>r al-Muni>r fi> al-Aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj*, Jilid XXI. Lihat juga al-Qurtubiy, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurtubiy (selanjutnya disebut al-Qurtubiy), *al-Ja>mi' al-Ahka>m al-QUr'a>n*, Jilid VII (Bairut: Da>r al-Fikr, 1993), h. 97.

¹²Wahbah al-Zukhaili, *Tafsi>r al-Muni>r fi> al-Aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj*, Jilid XXI.

membawa informasi mengenai jenis-jenis bala. Walaupun tampak beragam jenis yang diungkap namun pada umumnya kelihatannya bermuara pada cobaan yang berjenis material dan jiwa manusia menghadapi cobaan.¹³

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, terdapat satu ayat yang secara eksplisit menyatakan bahwa materi dan jiwa akan menjadi sarana dalam memberikan cobaan kepada manusia.¹⁴ Cobaan-cobaan seperti ini, pada umumnya terkait dengan sifat sabar. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa cobaan pada manusia memiliki aspek edukatif khususnya bagi mentalitas manusia. Sifat sabar dalam hubungannya dengan aspek edukatif, digambarkan oleh Murthada Mutahhari seperti halnya gurinda yang dapat membuat besi dan baja menjadi tajam. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi justru akan membuat jiwanya lebih tegar, lebih dinamis dan lebih andal.¹⁵

Dalam penerapan kata kerja *mud}a>ri'* sehubungan dengan term bala, tidak selamanya menunjuk kepada peristiwa yang sedang atau akan terjadi. Tidak jarang suatu peristiwa yang telah berlalu dilukiskan kembali dalam bentuk kata kerja *mud}a>ri'*. Kasus kaidah seperti ini telah diakomodir sebagai hal yang menggambarkan salah satu dari dua kemungkinan;

¹³Lihat QS al-Baqarah/2: 155, QS al-Kahfi/18: 7, al-Maidah/5: 48 dan 94, serta QS al-al-An'am/6: 165.

¹⁴Lihat QS Ali Imran/3: 186.

¹⁵Murthada Mutahhari, *al-Adl al-Ilahi*, Diterjemahkan oleh Agus Efendi dengan Judul Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam (Bandung: Mizan, 1995), h 146.

keindahan ataukah kejelekan peristiwa itu,¹⁶ misalnya ungkapan dalam QS al-Naml/27: 40.

... رَأَهُ مُسْتَوْتِرًا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ
وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠)

Terjemahnya:

...Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Peristiwa di atas menggambarkan cerita tentang Nabi Sulaiman a.s. dengan pindahnya singgasana Ratu Balkis. Atas kepindahan singgasana hanya sekejap mata membuat Sulaiman berkata bahwa yang demikian itu merupakan cobaan bagi dirinya. Peristiwa ini sangat jelas terjadi di masa lampau akan tetapi diungkap melalui kata kerja *mud}a>ri*' dengan maksud untuk menggambarkan keindahan atau kebaikan hati Nabi Sulaiman mencermati peristiwa itu.

Pada sisi lain, term bala dalam bentuk *mud}a>ri*' seringkali didahului *la>m al-ta'li>l*. Bentuk seperti ini

¹⁶Al-Hamma>m Khaliq ibn Abdullah al-Azhari, *Syarh al-Tasyri* 'ala al-Taud}i>h 'ala al-fiah Ibn Malik, Jilid II (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, t.th.), h. 63.

terulang sebanyak sepuluh kali.¹⁷ Keberadaan *la>m al-ta'li>l* menunjukkan bahwa bala atau cobaan memiliki tujuan. Atas dasar inilah, bala bisa dipahami sebagai sebuah keadaan yang akan dihadapi oleh manusia tanpa sia-sia.¹⁸

Di samping seringkali didahului *la>m al-ta'li>l*, term dalam bentuk *mud}a>ri'* juga terkadang disertai *la>m* dan *nu>n al-tauki>d* yang berkonotasi pada pengokohan makna. Bentuk seperti ini, terulang sebanyak empat kali.¹⁹ Dari ungkapan term seperti ini, dapat dipahami bahwa bala atau cobaan mutlak terjadi di dunia.

Term bala dalam bentuk kata kerja amr (perintah) hanya muncul sekali dalam al-Qur'an.²⁰ Ayat ini merupakan perintah Allah kepada hambanya agar manusia juga mengadakan ujian atau testing. Hanya saja ayat mengenai hal ini, khusus ujian bagi anak yatim sebelum harta warisannya diserahkan kepadanya. Maksudnya, anak yatim hendaknya diuji terlebih dahulu kemampuannya dalam mengelola harta sebelum ia mengelola atau mengurus hartanya sendiri. Jika mereka telah sanggup

¹⁷Lihat QS al-Maidah/5: 48, QS al-An'am/6: 165, QS Hu>d/11: 7, QS al-Mulk/67: 2, QS al-Nahl/16: 92, QS al-Naml/27: 40, QS al-Anfal/8: 17, QS Ali> Imra>n/3: 14 dan 152, QS Muhammad/47: 4, serta QS al-Kahfi/18: 7.

¹⁸Saha>buddin al-Sayyid Mahmud al-Alu>sy al-Baghdadi (selanjutnya al-Alusy, *Ru>h al-Ma'a>ni*, Jilid III (Bairut: Da>r al-Fikr, 1993), h. 230.

¹⁹Lihat QS al-Baqarah/2: 155, QS A<li Imra>n/3: 186, QS al-Ma>idah/5: 94, dan QS Muhammad/47: 3.

²⁰Lihat QS al-Nisa>'/4: 6.

mengatasinya, maka harta yang diwariskan oleh orang tuanya harus diserahkan kepadanya.

Term bala dalam bentuk *masd}ar* (infinitif) muncul dalam al-Qur'an sebanyak enam kali. Pada umumnya term tersebut menggambarkan peristiwa masa lampau. Salah satu di antara peristiwa itu adalah peristiwa kekejaman Fir'aun yang menyembelih atau membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan. Suasana yang sangat mencekam dan menakutkan ini dirasakan oleh umumnya kaum ibu yang memiliki seorang putra. Peristiwa kekejaman Fir'aun ini diklaim oleh Allah sebagai bala atau cobaan yang terekam dalam al-Qur'an sebanyak empat kali, yaitu pada QS al-Baqarah/2: 49, Dukha>n/44: 33.

Selain keempat ayat itu menceritakan tentang peristiwa kekejaman Fir'aun, term bala dalam bentuk *masd}ar* juga menyoroti peristiwa Nabi Ibrahim yang hendak menyembelih Ismail merupakan cobaan bagi keluarga Nabi Ibrahim yang rela mengorbankan putranya demi perintah Allah. Ayat yang menyebutkan hal ini terdapat dalam QS al-S{affa>t/37: 106.

Dari peristiwa tersebut di atas khusus tentang kekejaman dan kezaliman, suasana kesewenang-wenangannya yang dilakukan oleh pihak penguasa termasuk dalam kerangka bala atau cobaan.

Terakhir dari term bala dalam bentuk *masdar* adalah term yang mengungkapkan cerita atau peristiwa atau kemenangan Rasulullah pada saat perang Badar.²¹

²¹Lihat QS al-Anfal/8: 17.

Ayat ini secara kronologis diriwayatkan bahwa pada waktu perang Badar para sahabat mendengar suara gemuruh dari langit ke bumi laksana suara bebatuan yang jatuh ke dalam bejana. Suara itu terdengar ketika Rasulullah melempari lawannya dengan bebatuan, tidak lama kemudian turunlah ayat tersebut. Dari informasi melalui ayat ini, ternyata tang melempar bebatuan ketika Rasulullah melempar adalah Allah swt.²²

Dalam bentuk *isim al-fa>il*, term bala muncul hanya dua kali yaitu pada QS al-Baqarah/2: 249 dan QS al-Mukminun/23: 30. Menurut Abdullah al-Azhari, bentuk *isim al-fa>'il*, menunjukkan tiga hal sekaligus, yaitu adanya peristiwa terjadinya peristiwa, dan pelaku dari peristiwa itu sendiri.²³ Oleh karena itu, pengungkapan melalui *isim al-fa>'il* tampak lebih banyak memberikan arah penafsiran yang jelas. Lagi pula dari satu kaidah tafsir menginformasikan bahwa bentuk *isim fa>'il* menggambarkan kepada sesuatu yang bersifat tetap dan permanen.²⁴

Dengan demikian melalui kaidah ini dalam kaitannya dengan term bala yang berbentuk *isim al-fa>'il*, maka dapat dipahami bahwa bala atau cobaan merupakan milik Allah sebagai pelaku pemberi cobaan, di samping

²²Q. Shaleh, et al., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 22.

²³Abdullah al-Azhari, *Syarh al-Tasyri' 'ala al-Taud'i>h 'ala al-fiah Ibn Malik*, Jilid II, h. 62.

²⁴Badr al-Din Abdullah al-Zarkasyiy, *al-Burha>n fi> Ulu>m al-Qur'a>n*, Jilid I (Mesir: 'Isa al-Ba>bi al-Halabi, 1957), h. 66.

cobaan itu akan berlangsung terus-menerus. Kepemilikan Allah swt. terhadap cobaan dikemukakan dalam QS al-Baqarah/2: 249.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (٢٤٩)

Terjemahnya:

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar."²⁵

²⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 61.

Berdasarkan ayat tersebut, term dalam bentuk *isim al-fa>'il* yang disebut *al-Mubtaliy* menunjukkan bahwa Allah-lah satu-satunya sebagai pelaku yang memberi bala atau cobaan.

Ciri daripada cobaan itu adalah selalu memberikan pilihan atau ikhtiar pada manusia untuk melakukannya, sifatnya berat dan sulit sehingga membutuhkan kesabaran. Namun, di balik kesabaran itulah tersimpan keridhaan Allah seperti yang banyak diungkap oleh ayat yang membicarakan masalah bala atau cobaan yang kemudian dipertautkan dengan sifat kesabaran.²⁶

Menghadapi macam-macam cobaan adalah sebuah konsekuensi untuk mendapatkan surga-Nya sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 214.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا
مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (٢١٤)

Terjemahnya:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya:

²⁶Lihat QS Muhammad/47: 31, QS al-Baqarah/2: 155, dan QS A<li Imra>n/3: 186.

"Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.²⁷

Secara keseluruhan uraian-uraian di atas yang mengandung term bala, baik dalam bentuk *fi'il ma>d}i*, *mud}a>ri'*, *amr*, *mas}dar*, dan *isim al-fa>'il* akan menjadi dasar rujukan dalam mengkaji masalah bala dalam al-Qur'an.

B. Term-term yang Serupa dengan Term Bala

1. *Al-fitnah*

Term-term al-fitnah berikut kata jadinya muncul dalam al-Qur'an sebanyak enam puluh kali. Sebelas kali dalam bentuk kata kerja mad}I, dua belas kali dengan kata kerja *mud}a>ri'*, tiga puluh lima kali dalam bentuk *masdar*, serta *isim al-fa' il* dan *isim al-maf'ul* sama-sama muncul sekali.²⁸ dari segi bahasa, kata al-fitnah berakar dari kata *fatana* yang diambil dari perkataan *fatantu al-fiddhata wa al-dzabaha* (saya menguji atau mengetes perak atau emas) atau keduanya diletakkan di atas api dan dilelehkannya sehingga terpisahlah yang palsu dari yang asli.²⁹

²⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 51-52.

²⁸Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqi, *Mu'jam li al-faz al-Qur'an*, h. 649-650.

²⁹Ibn Manzur, *Lisa>n al-Arab*, Juz XVIII (Mesir: Da>r al-Mis}riyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.), h. 193. Bandingkan juga dengan penjelasan al-Raghib al-Asfahani. Lihat Muhammad al-

Al-fatta>n merupakan sebutan bagi tukang emas, sebab ia melebur emas dengan api dan dibuatlah berbagai macam perhiasan dalam berbagai bentuk. Dengan api itu, ia dapat mengetahui emas yang benar-benar asli dan palsu.³⁰

Sebutan *al-fatta>n* tidak terdapat di dalam al-QUr'an. Namun, sebutan bagi pelaku fitnah ditemukan muncul sekali yaitu *al-fa>tin*. Term *al-fa>tin* yang pluralnya *al-fa>tinu>n* terdapat dalam QS al-S{affa>t/37: 162.

مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِينَ (١٦٢)

Terjemahnya:

Sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah.³¹

Kata *fa>tin* di atas, ulama menggantikan *al-mudjillu* (orang yang menyesatkan).³² Dilihat dari segi korelasinya dengan ayat sebelumnya, ternyata istilah *fa>tin* ditujukan kepada orang-orang musyrik yang dianggap sesat. Oleh karena itu, mereka mengira bahwa Allah mempunyai anak perempuan dan laki-laki. Perbuatan orang-orang musyrik yang menyesatkan itu,

Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Mesir: Mustafa al-Babi al-halabi, t.th.), h. 263.

³⁰Ibn Manzur, *Lisa>n al-Arab*, Juz XVIII.

³¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 729.

³²al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*.

secara jelas menyalahi akidah Islam. Apabila dihubungkan dengan pendapat ulama yang mengatakan bahwa cobaan bisa dalam bentuk akidah, maka dengan sendirinya bisa diterima, kalau perbuatan orang-orang musyrik yang menyesatkan tercakup sebagai cobaan bagi manusia.

Makna fitnah sebagai cobaan atau ujian dapat ditemukan dalam sejumlah ayat dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah QS al-Ankabut/29: 23.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَالْقَدْ فَتَنَّا
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

Terjemahnya:

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.³³

Menurut Ibnu Faris, akar kata *fatana* menunjukkan makna *ibtıla>'* atau *ikhtiba>r* (tujuan dan cobaan).³⁴ dengan demikian Ibnu Faris menyamakan antara istilah *fatana* dengan *ibtıla>'* atau *bala>'*. Pendapat Ibnu Faris didukung pula dalam QS al-Anbiya>' /21: 35.

³³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 628.

³⁴Muhammad Ibnu Paris, Juz IV, h. 472.

Pada sisi lain, Abu Hilal al-Askari memahami term fitnah memiliki pengertian yang sangat luas,³⁵ sehingga tidak menutupkemungkinan orang bisa berbeda pendapat mengenai penggunaan term ini. Dari segi cakupan maknanya seperti halnya term bala mencakup bentuk kebaikan (*al-Khayr*) dan keburukan (*al-Syar*).³⁶

Al-fitnan bisa juga berarti *al-aqatl* (pembunuhan) seperti yang terdapat dalam QS al-Nisa>’/4: 101.

... فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا (١٠١)

Terjemahnya:

Maka tidaklah mengapa kamu men-*qashar* sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.³⁷

Term *al-fitnah* dalam al-Qur’an banyak menginformasikan juga bentuk-bentuk cobaan, seperti halnya cobaan harta dan cobaan anak, QS al-Anfal/8: 28, QS al-Taga>bun/64: 15. Cobaan dalam bentuk ini manusia hendaknya berhati-hati dan lebih waspada terhadapnya.³⁸

³⁵Abu Hilal al-Ashkariy, *al-Furu>q al-Lughawiyah* (Bairut: Da>r al-Kutub al-Ilmiah, t.th.), h. 178.

³⁶Lihat QS al-Anbiya’/21: 35.

³⁷Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 137.

³⁸Lihat QS al-tagha>bun/64: 14.

Melalui term fitnah ini bisa berasal dari dua sumber. Pertama, dari Allah sendiri, QS al-Maidah/5: 71, QS al-Taubah/9: 126, dan QS al-Ankabut/29: 1-2. Kedua dari manusia misalnya, dalam QS al-Buru>j/85: 10.

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ
وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ (١٠)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.³⁹

Al-Asfahaniy memahami bahwa cobaan yang bersumber dari manusia, umumnya dalam bentuk disharmoni atau instabilitas seperti halnya menimbulkan peperangan, kesengsaraan, dan musibah-musibah lainnya.⁴⁰ Manusia yang melakukan fitnah seperti itu dicela oleh Allah swt dan akan diberikan ganjaran seperti yang diinformasikan dalam firman Allah swt. di atas.

Term fitnah dilihat dari segi efeknya termasuk sangat berbahaya, menyusahkan atau mencakup kekerasan (*syiddat*).⁴¹ Keberadaan efek yang dimilikinya menghendaki adanya kewaspadaan dan menjauhkan diri

³⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1045.

⁴⁰al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, h. 624.

⁴¹al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*.

dari segi efeknya sebanyak lima ayat yaitu QS al-Baqarah/2: 191, 293 dan 219, QS Yunus/10: 85 dan QS al-Ankabut/29: 10.

Timbulnya fitnah dapat saja bermuara dari perbuatan orang-orang kafir. Gambaran ini dapat dipahami melalui QS al-Mumtahanah/60: 5.

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ (٥)

Terjemahnya:

"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan Kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan ampunilah Kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".⁴²

Bentuk fitnah yang dilancarkan oleh orang-orang kafir adalah memerangi kaum muslimin termasuk mengusir orang muslim dari kampung halamannya, menghasut, mengganggu dan menyiksa.⁴³ Menurut al-Maragi, fitnah yang ditujukan oleh orang-orang kafir tersebut merupakan cobaan yang paling keras dan berat bagi orang-orang yang beriman.⁴⁴ Pendapat al-Maragi

⁴²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 923.

⁴³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz II (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), h. 118.

⁴⁴Ahmad Mustafa al-Mara>gi, *Tafsir al-Mara>gi*, Jilid II (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), h. 153.

mengacu dari asal kata fitnah yang telah ia jelaskan yaitu *fatana al-Shauq al-Dzahaba*. Hal ini menggambarkan perjuangan yang amat berat dan sulit dilakukan oleh tukang emas mencari emas yang asli atau murni.

Lebih lanjut al-Maragi, memahami bahwa fitnah pun harus diperangi. Dalam arti, orang-orang mukmin harus memerangi bentuk-bentuk fitnah yang dilancarkan oleh orang-orang kafir. Orang-orang mukmin tidak boleh berdiam diri atau diam berpangku tangan melihat tindakan orang-orang kafir memerangi bahkan sampai mengusir dari negerinya sendiri.⁴⁵

Sehubungan dengan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa ternyata al-fitnah merupakan salah satu istilah yang menunjuk kepada bentuk cobaan paling keras dan berat yang harus dihadapi, diperangi hingga tidak ada kekhawatiran.

2. *Al-Mihnah*

Kata *al-mihnah* diambil dari kata *mahana* seperti kalimat; *manahat al-fiddhat idza shaffaituha wa khalastuha bi al-nar* (emas telah teruji jika engkau membersihkan dan memurnikannya dengan nyala api).⁴⁶

Term ini disebut dalam al-Qur'an hanya dua kali.⁴⁷ Term pertama dalam bentuk *fi'il ma>d* muncul dalam

⁴⁵Ahmad Mustafa al-Mara>gi, *Tafsir al-Mara>gi*, jilid II.

⁴⁶Ibnu Manzur, *Lizan al-Arab*, Juz XVII (Mesir: Da>r al-Misriyah li al-Ta'lif al-Tarjamah, t.th.), h. 287.

⁴⁷Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqi, *Mu'jam li al-faz al-Qur'an*, h. 836.

QS al-Hujura>t/49: 3. Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu bentuk ujian Allah adalah yang berkaitan dengan etika berkomunikasi. Orang yang beriman hendaknya merendahkan suaranya tatkala berbicara, tidak melebihi suara Rasulullah. Term kedua, muncul dalam bentuk *fi'il amr*. Term ini berkaitan dengan bolehnya manusia menguji sesamanya manusia, khususnya untuk mengetahui keimanan mereka. Dalam QS al-Mumtahanah/60: 10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَاِمْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ
أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ
(١٠) ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. ...⁴⁸

Ayat ini menerangkan perintah Allah kepada Rasulullah dan orang-orang yang beriman tentang sikap yang harus diambil jika seorang wanita beriman datang menghadap atau meminta perlindungan yang berasal dari daerah kafir. Sikap yang harus dilakukan adalah

⁴⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 924.

mengadakan pemeriksaan, pengujian tentang keadaannya; apakah benar-benar beriman.⁴⁹ Allah memerintahkan demikian bukan karena tidak mengetahui hal *ihwal* mereka. Allah Maha Mengetahui hakikat iman, bahkan Mengetahui semua yang tergores dalam hati manusia. Namun perintah ini semata-mata untuk kewaspadaan kaum muslimin.

Demikian term yang dipahami sebagai term yang serupa dengan bala. Kedua term tersebut yakni *al-fitnah* dan *al-imtihan* sama-sama terkonotasi cobaan bisa muncul dari dua sumber yaitu bisa dari Allah sendiri dan juga bisa dari manusia. Pengungkapan melalui term ini sangat kelihatan gambarannya bahwa cobaan dari Allah memiliki unsur signifikansi.

C. Bala sebagai Sunatullah

Pembahasan ini akan mendeskripsikan betapa al-Qur'an menginformasikan cobaan atau bala sebagai *sunnatullah* atau ketentuan Ilahi yang berlaku untuk semua manusia. Oleh karena itu, melalui pembahasan ini, bala akan dilihat lebih banyak pada sisi manusia sebagai objek cobaan dengan menyertakan beberapa contoh, khususnya yang telah dialami oleh Nabi Allah.

Membaca dan mengkaji nash-nash al-Qur'an serta mempelajari keadaan manusia dalam fase-fase kehidupan-

⁴⁹Ahmad Mustafa al-Mara>gi, *Tafsir al-Mara>gi*, Juz XXVII, h. 117.

nya akan menambah keyakinan bahwa Allah menciptakan manusia tiada lain kecuali untuk menguji atau mencoba bagaimana kualitas keimanannya, kualitas kepribadiannya sebagai hamba Allah, sebagaimana yang dipaparkan oleh Allah dalam firman-Nya dalam QS al-Insan/76: 2.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (٢)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.⁵⁰

Berdasarkan ayat ini, manusia secara universal akan mengalami berbagai cobaan; mengalami kebahagiaan dan penderitaan, suka dan duka, kenikmatan dan kesengsaraan dan semacamnya. Jelasnya, kehidupan dunia pasti diwarnai dia suasana yang saling berseberangan.

Al-Tabataba'i memahami cobaan sebagai *sunnatullah* yang akan dialami oleh umat-umat sekarang sebagaimana umat terdahulu.⁵¹ Karena hal ini merupakan *sunnatullah*, maka dengan sendirinya berdasarkan dengan beberapa *nash* al-Qur'an, hukum atau ketentuan Allah termasuk di dalamnya bala tidak akan pernah hilang. Di antara firman Allah yang menyatakan demikian adalah QS

⁵⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1003.

⁵¹al-Tabaththaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid XIV (Beirut: Mu'assasat al-'Alami al-Matbu'at, t.th.), h. 100.

al-Ahzab/33: 62, QS al-Fath/48: 23, QS al-Azab/33: 23, dan QS Fatir/35: 45.

Cobaan dunia amat beragam, baik dalam kaitannya dengan jiwa, anak, maupun harta, bahkan menjadi segala aspek kehidupan. Andai kata tidak ada derita tentu tidak akan ada rasa kenikmatan, tatkala menikmati penderitaan karena kelaparan, maka kebahagiaan bisa dirasakan tatkala mendapatkan yang diharapkan. Derita karena lapar merupakan rahasia kenikmatan bertemu.

1. Cobaan yang Menimpa Nabi Ayyub

Dalam berbagai kitab tafsir telah dikisahkan bahwa Allah mencoba Nabi Ayyub dengan cobaan melalui anggota badannya, kehilangan anak, harta dan isteri.⁵²

Penderitaan dan penyakit yang menimpa Nabi Ayyub sangat berat hingga tidak mampu lagi berjalan dan mencari keluarganya. Seluruh harta kejayaannya habis hingga ia benar-benar menjadi fakir yang membutuhkan pertolongan manusia, padahal sebelum terkena penyakit Nabi Ayyub tergolong orang yang amat kaya di negerinya dan terkenal sebagai orang yang arif, suka memberi pertolongan kepada orang lain.⁵³

Nabi Ayyub menderita sakit selama tujuh tahun tanpa didampingi anak yang sebelumnya telah dipanggil oleh yang Maha Kuasa, termasuk isteri Ayyub tidak lagi

⁵²Ahmad Mustafa al-Mara>gi, *Tafsir al-Mara>gi*, Jilid XIX, h. 100.

⁵³Ibnu Asi>r, *al-Ka>mil fi al-Tari>kh*, Jilid I (Bairut: Da>r al-Sadir, t.th.), h. 128.

mendampinginya. Namun, semua ujian itu diterimanya dengan sabar.⁵⁴ Ia bersabar terhadap kekafiran yang dialaminya terhadap penyakit yang dideritanya. Ia tidak merasa putus asa dengan kehidupannya yang sengsara. Karena itulah Allah menguji dan mengukir kisah kesabarannya di dalam al-Qur'an.⁵⁵

Dalam menghadapi cobaan yang menyimpannya dari segala sudut, ia berdoa dan memohon perlindungan serta ampunan dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt dalam QS al-Anbiya>'21: 83.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (٨٣)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang".⁵⁶

Berkat kesabarannya dalam menghadapi cobaan, Nabi Ayyub dikabulkan permohonannya sebagaimana dalam QS al-Anbiya>'21: 84. Penyakit yang ia derita akhirnya sembuh. Bahkan dalam penjelasan ulama

⁵⁴Ibnu Asi>r, *al-Ka>mil fi al-Tari>kh*, Jilid I, h. 131.

⁵⁵Lihat QS Shad/38: 44.

⁵⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 505.

dikatakan,⁵⁷ bahwa Ayyub juga mendapatkan kenikmatan tambahan melebihi yang ia miliki sebelumnya.

Atas dasar kisah Nabi Ayyub dalam menerima cobaan, dapat dipetik beberapa hal. Pertama, bala atau cobaan betapapun kerasnya yang menimpa manusia, Allah masih membukakan pintu rahmat-Nya atau kasih sayang-Nya untuk dapat pulih kembali seperti pada kondisi semula. Kedua, cobaan yang menimpa manusia tidak bisa dibiarkan tanpa ada upaya ke arah penyembuhan atau pemulihan. Ketiga, kesabaran merupakan modal untuk meraih derajat yang tinggi di sisi-Nya.

2. Cobaan yang Menimpa Nabi Ibrahim

Di tengah-tengah rasa kebahagiaan yang melingkupi keluarga Ibrahim, suatu hari datang cobaan yang amat berat yang ia harus jalani. Allah memerintahkannya untuk menyembelih Ismail,⁵⁸ putra satu-satunya yang menjadi buah hatinya. Bisa dibayangkan betapa berat perintah tersebut. Seorang ayah yang punya banyak anak pun tentu akan merasa berat apabila harus mengorbankan salah seorang putranya dengan jalan sembelih, apalagi Ibrahim yang hanya mempunyai seorang anak. Kisah peristiwa ini diabadikan oleh Allah dalam QS al-Shaffat/37: 100-113.

⁵⁷Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *al-Ibtala wa al-Imtihan fi> al-Da'wat*, Diterjemahkan oleh Abu Fahmi dan Ibnu Marjan dengan Judul: *Cobaan, Ujian dan Fitnah dalam Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), h. 34.

⁵⁸Lihat QS al-Shaffat/37: 102.

Melalui informasi al-Qur'an, Ibrahim bukannya menolak perintah itu, ia justru tunduk dan pasrah kepada perintah Allah. Ia menyampaikan perintah itu kepada anaknya yang penuh kasih sayang. Oleh karena Ismail yang shalih ia pun memahami bahwa sesungguhnya dunia ini merupakan negeri cobaan.⁵⁹ Dengan mantap, ia berkata kepada Ismail, apa yang terjadi merupakan negeri cobaan.⁶⁰ Dengan mantap,. Ia berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, kejakanlah apa yang diperintahkan kepadamu insya Allah engkau mendapatiku termasuk orang-orang sabar.

Ibrahim mpun bersikap demikian terhadap perintah Allah. Dia telah menundukkan dirinya dalam menjalankan perintah Allah. Dia tetap siap dengan pisaunya dan anaknya pun sudah direbahkan.⁶¹ pada saat itu, Ibrahim laksana seorang tukang potong yang merebahkan hewan sembelihan. Sungguh ini merupakan puncak cobaan bagi Ibrahim. Tetapi dengan kesabaran yang luar biasa ia bisa mengatasi perasaannya. Karena itulah tidak mengherankan kesabaran yang luar biasa itu membuahkan hasil yang tiada tara dan tiada terduga antara lain:

- a. Allah menyelamatkan anaknya Ismail dari perintah penyembelihan. Allah memeliharanya sehingga ia

⁵⁹Dunia merupakan negeri cobaan adalah pendapat masyhur di kalangan ulama, lihat *al-Tabari*, Juz II, h. 56.

⁶⁰Dunia merupakan negeri cobaan adalah pendapat masyhur di kalangan ulama; lihat *al-Tabari*, Juz II, h. 56.

⁶¹Yusuf al-Qarda>wi, *al-Sabru fi> al-Qur'a>n* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1991), h. 82.

menjadi seorang Rasul dan menjadikan keturunannya sebagai Nabi penutup, Muhammad saw.

- b. Dengan kelulusannya dari cobaan itu, Allah memberikan predikat dan bintang jasa kemuliaan kepada Ibrahim. Predikat itu tidak terungguli oleh penghargaan manapun, yaitu penghargaan seorang hamba yang beriman seperti yang terdapat dalam QS al-S{a>ffat/37: 111.

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (١١١)

Terjemahnya:

Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.⁶²

- c. Dengan kelulusannya dari cobaan itu, dirinya juga diberikan predikat s}idi>q sebagaimana dijelaskan dalam QS Maryam/19: 41.

... إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (٤١)

Terjemahnya:

... Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.⁶³

3. Cobaan yang Menimpa Muhammad saw.

Rasulullah telah dilahirkan dalam keadaan yatim tanpa sempat melihat bapaknya. Ibunya pun telah wafat

⁶²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 725.

⁶³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 467.

ketika Muhammad saw masih kecil sehingga sejak masa kanak-kanak, dia sudah menjadi fakir. Dia menggembala domba, dan setelah cukup dewasa (25) tahun ia menikah dengan Khadijah. Setelah umur pernikahannya mencapai 15 tahun, Allah swt. mengutusnyanya sebagai seorang Rasul.⁶⁴

Pada tahun kesepuluh dari pengangkatannya bsebagai Rasul, Khadijah wafat, dan tidak lama kemudian menyusul pamannya Abu Thalib sehingga ia merasakan kepedihan yang sangat mendalam. Betapa sedihnya, isterinya Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepadanya tatkala semua orang kafir terhadapnya. Khadijah membenarkan risalah Muhammad tatkala orang banyak mendustakannya, dan ia melakukan pembelaan melalui harta kekayaannya.⁶⁵

Sedangkan Abu Thalib yang senantiasa berdiri membelanya sepanjang hidup selalu melindunginya dari tekanan musuh. Tidak seorang pun yang diberi kesempatan oleh Abu Thalib untuk berbuat jahat kepada keponakannya. Tetapi setelah sang pembela dan amat

⁶⁴Muhammad Husain Haekal, Hayat Muhammad, Diterjemahkan oleh Ali Audah dengan Judul *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1997), h. 47-65.

⁶⁵Muhammad Husain Haekal, Hayat Muhammad, Diterjemahkan oelh Ali Audah dengan Judul *Sejarah Hidup Muhammad*.

menyayanginya telah tiada, kaum Quraisy mulai melancarkan gangguan.⁶⁶

Anaknya yang lelaki pun telah menemui Tuhannya, tidak nada satu pun anak laki-laknya yang tersisa hidup. Namun ia tetap sabar dan merasa cukup menyerahkan pembelaannya kepada Allah semata, padahal sebelumnya anaknya Ibrahim selama ini menjadi tumpuan kasih sayang dan sebagai pelipur manakala kesedihan datang mencekam.⁶⁷

Rasulullah juga pernah sakit menjelang wafatnya, ia menderita sakit panas yang suhunya sangat tinggi. Kisah ini diriwayatkan Ibnu Majah dalam kitab Sunannya yang bersumber dari Abu Said al-Khudriy:

عن ابي سعيد الخدري قال: دخلت علي النبي صلى الله عليه وسلم. وهو يوعك: فوضعت يدي عليه. فوجدت حره بين يدي فوق اللحاف فقلت يا رسول الله ما اشدها عليك, قال انا كذلك يضعف لنا البلاء يضعف لنا الاجر. قلت يا رسول الله أي الناس اشد بلاء؟ قال الانبياء, قلت يا رسول الله ثم من؟ قال: ثم الصالحون. ان كان

⁶⁶Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, Diterjemahkan oleh Ali Audah dengan Judul *Sejarah Hidup Muhammad*.

⁶⁷Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *al-Ibtala wa al-Imtihan fi> al-Da'wat*, Diterjemahkan oleh Abu Fahmi dan Ibnu Marjan dengan Judul: *Cobaan, Ujian dan Fitnah dalam Dakwah*, h. 52.

احدكم ليبتلير بالفقر حتي ماجد ادهم الا لعباءة يحويها وان كان
احدكم ليفرح احدكم بالرخاء.⁶⁸

Artinya:

Dari Abu Said al-Khudriy, ia berkata, “Aku masuk rumah Rasulullah saw pada waktu itu beliau masih sakit keras, maka aku letakkan kedua tanganku ke atas anggota badannya, aku pun mendapatinya panas pada kedua tanganku di atas selimut. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apa gerangan yang membuat dirimu demikian keras? Beliau menjawab, “Sesungguhnya yang demikian itu adalah cobaan yang berlipat-lipat menimpaku tetapi tentu dilipatkan pula ganjarannya.

Aku bertanya lagi, “Wahai Rasulullah manusia macam mana yang paling keras cobaannya? “Beliau menjawab , “Para Nabi” aku bertanya lagi,” Lalu siapa lagi setelah itu? “Beliau menjawab, “Orang-orang shalih. Jika seorang dari mereka mendapat cobaan kefakiran sehingga tidak terdapat padanya kecuali sehelai baju yang menempel di badannya, dan jika seorang dari mereka menimpa cobaan hendaknya ia tetap gembira sebagaimana salah

⁶⁸Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwiniy Ibnu Ma>jah, *Sunan Ibnu Ma>jah*, Juz II (Indonesia: Toha Putra, t.th.), h. 1334-1335.

seorang dari kalian bergembira dengan adanya kelapangan hidup.⁶⁹

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menuturkan mengenai cobaan bagi Rasulullah saw. Beserta pengikutnya yaitu QS al-Baqarah/2: 214.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَرَزُلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا
مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (٢١٤)

Terjemahnya:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.⁷⁰

Ada beberapa pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini; Pertama, pendapat dari Qatadah, al-Suddiy dan kebanyakan ahli Tafsir yang mengatakan bahwa ayat ini turun di peperangan Khandaq ketika kaum muslimin mengalami bermacam-macam kesulitan dan tekanan perasaan. Mereka merasa gentar dan ketakutan sehingga

⁶⁹Terjemahan Penulis.

⁷⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 51-

nafas mereka naik menyesatkan sampai di tenggorokan.⁷¹ Kedua, pendapat lain yang mengadakan bahwa ayat ini turun di waktu peperangan Uhud, di kala kaum muslimin dipukul mundur oleh pasukan musuh dalam peperangan itu. Sayyidina Hamzah tewas dianiaya, dan Nabi pun menderita luka.⁷² Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini turun untuk menghibur hati kaum Muhajirin ketika mereka meninggalkan tanah tumpah, dan harta kekayaannya dikuasai oleh kaum Musyrikin dan Yahudi memperlihatkan permusuhan kepada Rasulullah saw. secara terang-terangan dan lain-lain kesulitan yang dialaminya di Madinah.⁷³

Sekalipun dari pendapat tentang sebab turunnya ayat di atas terlihat kontroversi, namun yang jelas bahwa kondisi Rasulullah saw bersama pengikutnya sangat mengkhawatirkan di kala itu. Cobaan yang mereka alami, bukan hanya dalam bentuk materiil, akan tetapi termasuk jiwa mereka pertaruhan. Dan memang benar bahwa semakin tinggi cita-cita yang akan dicapai semakin besar pula rintangan dan cobaan yang akan dialami.

Kandungan ayat di atas dipahami bahwa untuk memperoleh keridaan dan surga Allah, bukanlah hal yang

⁷¹Q. Shaleh, et al., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, h. 70. Lihat juga Tim Penyusun Departemen Agama, *al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruh*, Jilid I (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 355.

⁷²Q. Shaleh, et al., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*.

⁷³Q. Shaleh, et al., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*.

mudah dan gampang, tetapi harus melalui perjuangan yang gigih penuh rintangan dan cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu. Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan. Mereka banyak disiksa sehingga banyak mengalami goncangan batin. Oleh karena cobaan dan penderitaan yang dialaminya dirasakan lama, sekalipun mereka yakin bahwa bagaimanapun juga pertolongan Allah akan datang, maka Rasul dan pengikutnya merasa gelisah lalu berkata: “Apabila datangnya pertolongan Allah”, pertanyaan itu dijawab oleh Allah: “Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”.

Berdasarkan kandungan ayat tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegelisahan menanti pertolongan Allah dalam menghadapi segala bentuk cobaan adalah suatu hal yang lumrah atau biasa saja.

Demikianlah gambaran cobaan yang pernah dialami oleh umat-umat terdahulu dan pada diri Rasulullah. Cobaan merupakan *sunatullah* dalam rangka membersihkan diri orang-orang mukmin,⁷⁴ dan sebagai persiapan untuk masuk surga. Orang yang bersabar dalam menghadapi cobaan, pada akhirnya akan mendapatkan imbalan serta ketinggian di sisi-Nya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, memahami bahwa cobaan yang menimpa orang mukmin ibarat obat baginya, yang akan mengeluarkan dari penyakit-penyakit yang

⁷⁴Salah satu tujuan dari bala atau cobaan adalah untuk membersihkan manusia. Lihat Mahmud al-'Alusi al-Bagdadi, *Ru>h al-Ma'ani fi> Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sa'i al-Mazani* (Bairut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 102.

andai kata masih tersisa dalam dirinya serta menyiapkan baginya kesempurnaan pahala dan ketinggian derajat.⁷⁵ Cobaan dan ujian adalah bagian kesempurnaan kemenangan, kemuliaan dan keselamatan. Karena itu, orang yang paling keras cobaannya adalah para Nabi, kemudian orang yang lebih dekat kepada mereka termasuk orang-orang shalih.

Sebaliknya, apa yang menimpa orang kafir, orang munafik berupa kemuliaan, kemenangan dan kedudukan pada umumnya tidak sama dengan yang terjadi atau dialami oleh orang-orang mukmin. Hal itu pada hakikatnya dipandang sebagai penghinaan kekalahan bahkan kerendahan. Begitu pula penderitaan atau kesengsaraan menimpa orang kafir tidaklah sama dengan orang mukmin di sisi Allah. Betul orang-orang mukmin diistimewakan oleh pengharapan akan pahala dan derajat di sisi Allah.⁷⁶

⁷⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Hikmat al-Ibtilla'*, Diterjemahkan oleh R.B. Irawan dengan Judul *Hikmat Cobaan* (Jakarta: Pustaka, al-Kautsar, 1992), h. 43.

⁷⁶Lihat QS al-Nisa>'4: 104. Lihat juga Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Hikmat al-Ibtilla'*, Diterjemahkan oleh R.B. Irawan dengan Judul *Hikmat Cobaan*.

BAB IV ANALISIS MASALAH

A. Hakikat Bala

Sebagaimana diketahui bahwa bala adalah ujian atau cobaan Allah, dan ujian atau cobaan Allah tidak sama dengan ujian manusia, ujian Allah sifatnya *sunnatullah* dan akan berlangsung sampai hari kiamat. Untuk lebih memahami apa sebenarnya hakikat bala perlu diketahui terlebih dahulu beberapa uraian ulama mengenai hal ini.

1. Muhammad al-Alusy al-Baghdadiy mengatakan:
Hakikat bala adalah pembersihan atau pencucian manusia.¹
2. Muhammad al-Thabataba'i menyatakan:
Hakikat bala adalah penampakan sifat-sifat *ka>minah* manusia seperti ketaatannya, keberaniannya, kemurahannya, iffahnya, pengetahuannya dan kesetiiaannya atau yang sebaliknya.²
3. Ayatullah Ruhullah al-Musawi al-Khomeini menyatakan:
Hakikat bala adalah pemisahan itu sendiri, bukan pengetahuan tentang keterpisahan itu, karena

¹Muhammad al-Alusy al-Baghdadiy, *Ruh al-Ma'a>ni fi> Tafsir al-Qur'a>n al-Az>i>m wa al-Sab'i al-Matsa>ni*, Jilid (Bairut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 590.

²Muhammad Husain al-Thabataba'i, *Tafsi>r al-Miza>n*, Jilid I (Bairut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 268.

pengetahuan Allah bersifat azali; yakni meliputi segala sesuatu, sebelum semuanya diciptakan.³

Ketiga pendapat di atas, akan dikompromikan dengan terlebih dahulu melihat argumentasinya masing-masing. Pendapat pertama yakni pendapat al-Alusy yang menyatakan bahwa hakikat bala adalah pembersihan atau penyucian. Ide al-Alusy ini sangat disayangkan, karena di dalam uraiannya tersebut tidak didapatkan lagi keterangan yang lebih lanjut.

Namun apabila dianalisis, maka makna yang dipahami adalah penyucian jiwa manusia yang telah ikut ternoda dalam perbuatan dosa yang telah ia lakukan. Maksudnya, dengan ditimpakannya bala, jiwa manusia akan menjadi bersih. Keterangan ini didukung oleh QS A<li-Imra>n/3: 140-142.

إِنْ يَمَسُّكُمْ فَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ فَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ
النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ (١٤٠) وَلِيُبَيِّنَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ
(١٤١) أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ
وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ (١٤٢)

Terjemahnya:

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan

³Ayatullah Ruhullah al-Musawi al-Khomeini, *40 Hadis: An Exposition*, Diterjemahkan oleh Zaenal Abidin dengan Judul *40 Hadis Telaah Imam Khomeini* (Bandung: Mizan, 1995), h. 99.

diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada' dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.⁴

Di samping ayat di atas, terdapat juga hadis yang ikut mendukungnya yaitu Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

فما يبرح البلاء بالعبد حتى يتركه يمشي على الأرض وما عليه
من خطيئة

Artinya:

Tidaklah bala (ujian) itu meninggalkan seorang hamba sehingga tidak lagi berjalan di atas bumi yang tidak lagi mengandung dosa (HR Ibnu Majah).⁵

Bala atau ujian merupakan *sunnatullah* dalam rangka membersihkan orang-orang mukmin dan sebagai persiapan (bekal) masuk surga. Manusia khususnya orang-orang mukmin hendaknya menyadari makna hakikat dari bala ini, sehingga senantiasa merasa tenang di antara kemenangan dan kekalahan hingga tidak ada guncangan yang bisa membuat dirinya terhina.

Rasulullah dan para sahabatnya pernah mengadu memohon kepada Allah, “kapan pertolongan Allah tiba?”

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 99.

⁵Abu Isa Masaud bin Isa bin Surah, *Jami' al-S{ahi>h*, Jilid II (Bairut: Da>r al-Fikr, t.th.),

sehubungan dengan berbagai penderitaan yang mereka temukan. Namun Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 214.

... أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (٢١٤)

Terjemahnya:

... Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.⁶

Dari kandungan wahyu Allah di atas, tersirat bahwa pertolongan Allah selalu tersedia bagi yang berhak menerimanya, walaupun menghadapi berbagai malapetaka dan kesengsaraan. Pertarungan dan kesabaran justru akan mendatangkan kekuatan dan membersihkan diri hingga menjadi mukmin “murni”. Keterangan ini juga didukung oleh Ibnu Qayyim al-Jau>ziyyah.⁷

Pendapat kedua adalah pendapat Muhammd al-Thabataba’i. mufassir ini memahami hakikat bala sebagai penampakan sifat-sifat *ka>minah* manusia. Pendapatnya ini didasari oleh firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 249.

... إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهْرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ (٢٤٩)...

Terjemahnya:

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 52.

⁷Ibnu Qayyim al-Jau>ziyyah, *Hikmah Ibtilla’* Diterjemahkan oleh R.B. Irawan dengan Judul *Hikmah Cobaan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1992), h. 53.

... "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." ...⁸

Secara kronologis Madaniah, dan berkisah tentang Talut dan tentaranya hendak berperang melawan Jalut. Talut sebagai raja pada waktu itu menyampaikan kepada tentaranya supaya tidak meminum air sungai. Orang yang minum air sungai, berarti bukan pengikut dari Talut. Dan ternyata ada di antara tentaranya yang meminum air sungai. Sehubungan dengan itu tampaklah orang-orang yang tergolong pengikut Talut dan dengan yang bukan pengikut Talut.

Kaitannya dengan hakikat bala yang berarti penampakan, al-Asfahani juga menjelaskan bahwa apabila Allah menguji atau mencoba hamba-Nya, tiada lain tujuannya adalah untuk menampakkan sifat baik dan

⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,. 61.

⁸Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufrada>t Gari>b al-Qur'a>n* (Mesir: Mustafa al Babi al-Halabi, t.th.), h. 145-146.

⁸Abi al-Barakat Abdullah alNasafiy, *Tafsi>r al-Nasafy al-Musanna> bi Mud}a>rik Tanzi>l wa Haqa>iq al-Ta'wi>l*, Jilid I (Bairut: Da>r al-Fikr, t.th.) h. 61.

buruknya.⁹ Beberapa ulama lain mendukung pendapat ini, di antaranya adalah al-Nasafiy dan Said Hawwa.¹⁰

Jelasnya, manusia mendapatkan bala, ada yang Allah ingin tampakkan, boleh jadi Allah ingin tampakkan sejauhmana tingkat ketaatannya, keberaniannya, kesetiiaannya, kesyukurannya, kesabarannya dan sifat-sifat yang lainnya serta begitu pula sifat sebaliknya. Pendapat ketiga, pendapat al-Khomeini. Tokoh ini memahami hakikat bala sebagai pemisahan, maksudnya dengan bala yang ditampakkan kepada manusia pada gilirannya telah memisahkan orang-orang yang masuk dalam kelompok orang yang beruntung dari orang yang celaka. Dengan jalan melihat bagaimana reaksinya setelah ditimpa bala.

Di antara orang-orang yang terkena bala ada saja yang mengeluh (QS al-Fajr/89: 15-16). Namun yang dikehendaki oleh Allah adalah manusia hendaknya bersabar dan mengucapkan kalimat *istirja* di saat terkena bala (QS al-Baqarah/2: 155-156). Khususnya apabila menyakitkan atau menyengsarakan.

Segala yang menyakitkan dan menyengsarakan disebut sebagai musibah. Dan setiap kali ada musibah dituntut selalu membaca kalimat *istirja* seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya.

⁹Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufrada>t Gari>b al-Qur'a>n* (Mesir: Mustafa al Babi al-Halabi, t.th.), h. 145-146.

¹⁰Abi al-Barakat Abdullah alNasafiy, *Tafsi>r al-Nasafy al-Musanna> bi Mud}a>rik Tanzi>l wa Haqa>iq al-Ta'wi>l*, Jilid I (Bairut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 37. Lihat juga, *Said Hawwa, al-Asas fi> al-Tafsi>r*, Jilid I (al-Azhar: Da>r al-Salam, 1993), h. 265.

عن عكرمة أن مصباح رسول الله عليه وسلم انطفأ ذات ليلة، فقال: إنا لله و إنا إليه راجعون. فقال: أمصيبة هي رسول الله؟ قال: نعم، كل ما أذى المؤمن فعو مصيبة.¹¹

Demikian ketiga pendapat di atas, seluruhnya dapat saja diterima sebagai hakikat bala. Ketiga pandangan tersebut tidak saling bertolak belakang. Malahan, ia saling memperkuat antara satu dengan yang lainnya. Hakikat bala yang merupakan pembersihan atau penyucian diri, menampakkan sifat manusia yang sebenarnya dan pemisahan itu sendiri dapat dirumuskan menjadi bahwa manusia yang tertimpa bala pada hakikatnya dibersihkan untuk menampakkan dirinya yang sesungguhnya sekaligus untuk memisahkan siapa yang tergolong orang-orang yang beruntung dan merugi.

B. Wujud Bala

Pada pembahasan sebelumnya, telah dikemukakan secara global nash-nash al-Qur'an yang mengintrodusir bala. Bentuk-bentuk bala merupakan permasalahan yang sangat kompleks yang diperkenalkan melalui al-Qur'an. Beberapa term di antaranya membutuhkan analisis yang mendalam sebab pengungkapannya sangat abstrak dan sifatnya umum, beberapa di antaranya adalah melalui term *الشر*, *الخير*, *السيئات*, *الحسنات*. Namun, penulis memahami bahwa pengungkapan lafaz-lafaz al-Qur'an seperti itu, membuktikan adanya sisi kemukjizatan yang ia miliki,

¹¹Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan al-Turmudziy*, Juz V (Bairut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), h. 498.

khususnya dalam segi pengungkapan bahasa yang sifatnya general. Dalam pembahasan ini, keempat term atau lafaz tersebut akan dijelaskan secara rinci, di samping diungkapkan pula bentuk-bentuk bala yang lainnya.

1. *Al-Hasana*>*t* dan *al-Sayyia*>*t*

Kata *al-hasana*>*t* merupakan bentuk plural atau jamak dari *hasanah*, dari segi bahasa berarati perbuatan baik yang sudah dikenal.¹² Menurut Ibnu Faris, kata ini merupakan lawan dari kata القبح, secara etimologis berarti أبعد (sangat jauh),¹³ makna ini terambil dari QS al-Qas}as}/28: 42. Dalam ayat tersebut terdapat lafaz المقبورين yang bermakna orang-orang yang dijauhkan dari rahmat Allah. Walaupun dalam penjelasan Ibn Faris tersebut ditemukan keterangan yang lebih jelas mengenai makna الحسنه, namun dari uraiannya tentang pengertian القبح dapat diprediksikan sehubungan keterangan yang menyatakan *al-hasanah* lawan dari *al-qabih*. Maksudnya الحسنه berarti dekat dengan rahmat Allah. Dalam kaitannya dengan bala, kata tersebut dapat dilihat pada QS al-A'raf/7: 168. Al-Maragi memahami makna *hasanat* sebagai kenikmatan.¹⁴ Al-Thaba'taba'i memahami

¹²Lois Ma'luf, *al-Munjid al-Lughah al-A'la*>*m* (Bairut: Da>r al-Maghrib, t.th.), h. 134.

¹³Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, Jilid II (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1971), h. 57. Kemudian, bandingkan uraiannya tentang pengertian kata القبح, *ibid*, Juz V, h. 47.

¹⁴Ahmad Mustafa al-Maragy, *Tafsi>r al-Mara>gy*, Jilid IX (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), h. 177. Lihat juga

al-hasana>t, segala yang mendatangkan kebahagiaan dalam hidup ini termasuk kesehatan, kelapangan dan lain-lain. Sebaliknya, segala yang mendatangkan kesengsaraan, seperti fakir, sakit, kehinaan dan lain-lain dinamakan *al-sayyia>t*.¹⁵

Kata *al-sayyia>t* juga merupakan bentuk plural dalam kata *sayyia>t* yang akar katanya dari *su'* (sin, waw, dan hamzah). Secara etimologis berarti buruk.¹⁶ Ibnu Faris menyamakan makna *su'* dan *qabh*. Hal ini bisa dipahami melalui ayat al-Qur'an pada QS al-Ru>m/30: 10. Dalam penjelasannya, ia memahami bahwa dikatakan *al-su'* karena memang pada hakikatnya jelek atau buruk.¹⁷

Dalam kaitannya dengan bala, lafaz *al-Sayyia>t* menunjukkan bentuk bala juga terdapat dalam QS al-A'raf/7: 168.

Dari sisi pertanggungjawaban, orang yang melakukan perbuatan jahat atau buruk akan diberi balasan yang setimpal dengan kejahatan yang ia lakukan, QS Yunus/10: 27.

Bahkan ayat lain diinformasikan bahwa orang yang membuat kemungkaran atau makar kejahatan, tidak akan

Fakhruddin al-Razi, *Tafsi>r Fakhr al-Ra>zi*, Jilid VIII (Bairut: Da>r Ihya Tura>s al-'Araby, t.th.), h. 43.

¹⁵Muhammad Husain al-Tabataba'i, *al-Miza>n fi> Tafsi>r al-Qur'a>n*, Jilid V (Bairut: Mu'assasat alAlami al-Matbu>'ah, t.th.), h. 11.

¹⁶Ibn Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, Juz III, h. 113.

¹⁷Ibn Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, Juz III.

terlepas dari bencana yang akan menimpa mereka di bumi di mana mereka tidak menyadarinya, QS al-Nah}l/16: 45 dan al-Ankabut/29: 4.

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ
الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (٤٥)

Terjemahnya:

\Maka Apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari,

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٤)

Terjemahnya:

Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu.¹⁸

Bagi pelaku kejahatan, terdapat generasi Allah di mana kejahatan-kejahatan yang pernah dilakukan boleh jadi terhapus disebabkan perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan pula, QS Hu>d/11: 114. Hal yang sama juga disabdakan oleh Nabi Muhammad saw, yaitu:

¹⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 628.

عن أبي ذر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتق الله حيثما كنت واتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن.¹⁹

Artinya:

Dari Abu Zar berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada dan ikatkanlah perbuatan jahat itu dengan kebaikan, karena kebaikan itu dapat menghapus kejahatan dan berbudi pekertilah kepada manusia dengan budi pekerti yang baik.²⁰

Berdasarkan hadis dan ayat di atas, kejahatan yang telah dilakukan oleh manusia boleh jadi terlepas dosanya akibat setelah melakukan perbuatan baik. Cobaan melalui bentuk keburukan atau kejahatan tidak lebih mudah dibandingkan dengan cobaan dalam bentuk kebaikan atau berupa kenikmatan. Betapa banyak manusia diberi kelapangan hidup, dalam bentuk kekayaan, dan kemewahan, namun mereka tidak memahami anugerah Ilahi tersebut sehingga dirinya terperosok ke dalam kekafiran sehingga ia masuk dalam kelompok al-Sayyia>t. Dirinya harus bersyukur kepada Allah atas limpahan rahmat-Nya.

Nabi Sulaiman merupakan sosok Nabi dan Rasul yang ditampilkan oleh Allah, apakah dirinya nanti tergolong orang bersyukur atau kufur. Allah berfirman dalam QS al-Naml/27: 40.

¹⁹Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *al-Jami' al-S{ahih*, Juz IV (Bairut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 313.

²⁰Terjemahan Penulis.

... فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ
 أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ
 (٤٠)

Terjemahnya:

Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".²¹

Sebaliknya manusia yang dicoba melalui kesengsaraan hidup, dirinya pun harus berjuang dan berupaya mencari alternatif yang terbaik dan penuh kesabaran, bukan dengan jalan berputus asa (pesimistik). Sifat sabar sangat dituntut oleh Allah kepada manusia dalam menghadapi cobaan, sebab bersikap sabar merupakan salah satu tujuan diadakannya bala atau cobaan, QS Muhammad/47: 31.

2. *Al-Khayr* dan *al-Syar*

Term *al-khayr* yang menunjukkan bentuk bala, hanya muncul sekali dalam al-Qur'an yang umumnya dipakai sebagai kebaikan, yakni QS al-Anbiya'/21: 35. Kata *al-Khayr* berasal dari akar kata *kha*, *ya* dan *ra*

²¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 598.

cenderung atau condong karena orang yang terkena cobaan, misalnya cobaan dalam bentuk kenikmatan, manusia selalu akan cenderung kepada kenikmatan dan merasa kehilangan kalau kenikmatan yang dimiliki menjadi hilang. Bahkan dalam sebuah ayat dikatakan bahwa manusia merasa dirinya terhina apabila nikmat yang diberikan kepadanya sangat terbatas, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS al-Fajr/89: 15.

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ
(١٥)

Terjemahnya:

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku".²²

Al-Khayr merupakan lawan dari kata *al-Syar*, sekaligus termasuk bentuk bala yang juga tampil terkesan umum maknanya. Para ulama biasanya memahami makna *al-Syar* sebagai keburukan lawan dari kebaikan. Namun, dilihat dari segi akar katanya yang terdiri dari atas *Sya* dan *ra*, Ibn Faris mengartikan sebagai sesuatu yang berserakan atau beterbangan atau tersiar.²³ Dikatakan demikian,

²²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1058.

²³Ibn Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqa'yis al-Lughah*, Juz II, h. 57.

karena orang yang sekai tidak ada manfaatnya, yang mungkin bisa diumpamakan sebagai fatamorgana.

Kata *al-Syar* sebagai sebuah lafaz yang juga menunjukkan bentuk cobaan, sama halnya dengan *al-Khayr* tercantum dalam QS al-Anbiya>’/21: 35.

... وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٣٥)

Terjemahnya:

... Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.²⁴

Dilihat dari konteksnya, ayat tersebut tidak menyebutkan bentuk kebaikan dan kejahatan yang dimaksud, melainkan secara umum meliputi segala aspek baik dan buruk, dan tentunya untuk ukuran syari’at. Berdasarkan ayat ini pula dipahami bahwa bala atau cobaan kadangkala dalam bentuk kebaikan atau keburukan.²⁵ Jelasnya, bala terdiri dari dua dua macam yakni kebaikan dan keburukan. Allah mencoba hamba-Nya berupa kebaikan tiada lain untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesyukurannya. Sebaliknya, manusia dicoba

²⁴Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 499.

²⁵ Abu Ja’far at-Tabary, *Tafsi>r al-Taba>ry/Jami’ al-Baya>n fi> Ta’wi>l al-Qur’a>n*, Jilid I (Bairut: Da>r: al-Kutub al-Imiyah, 1992), h. 313-314.

dengan keburukan tiada lain untuk diketahui tingkat kesabarannya.²⁶

3. *Al-KHauf* (Ketakutan)

Ketakutan bagian dari bentuk bala. Hal ini berarti bahwa cobaan ini menuntut manusia untuk bersikap berani dan tidak pengecut. Rasulullah menghendaki umatnya memiliki sifat keberanian, khususnya menghadapi kejahatan, termasuk menghadapi musuh atau lawan perang.

Kata al-Khauf dalam hubungannya dengan bala disebut sekali dalam QS al-Baqarah/2: 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

Terjemahnya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.²⁷

Ayat ini turun pada awal-awal hijrah Nabi dan sahabatnya.²⁸ Sebahagian ulama memahami bahwa ayat di atas hanya dikhususkan kepada orang-orang beriman.

²⁶Wahdah al-Zuhaily, *al-Tafsi>r al-Muni>r fi> al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz II (Bairut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 43.

²⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 39.

²⁸Muhammad Jamaluddin al-Qasimy, *Tafsi>r al-Qa>simy/Maha>sin al-Ta'wi>l*, Jilid I (Cet. II; Bairut: Da>r al-Fikr, 1994), h. 137.

Cepat atau lambat mereka akan menemui cobaan. Isyarat pada lafaz بشئى menunjukkan bahwa bala yang akan ditimpakan kepada manusia, terbatas atau sedikit.

Al-Raz memahami kata *al-Khauf* sebagai bentuk kecemasan hati yang terjadi pada diri seseorang setelah melihat yang tidak disenanginya.²⁹ Salah satu contoh konkrit gambaran ketakutan pada diri orang-orang mukmin diuji adalah tatkala terjadi perang al-Ahzab atau perang Khandaq. Suasana hati orang beriman di kala itu sangat mengkhawatirkan hingga di antara mereka kelihatan orang-orang yang benar-benar ikhlas dan orang-orang munafik. Bukti kecemasan atau ketakutan yang dialami oleh orang-orang beriman di saat berperang dilukiskan oleh Allah dalam firman-Nya QS al-Ahzab/33: 11.

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زُلْزَالًا شَدِيدًا (١١)

Terjemahnya:

Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang *sangat*.³⁰

4. *Al-Ju'* (Kelaparan)

Kelaparan atau *al-Ju'* disebut dalam al-Qur'an sebanyak empat kali.³¹ Namun, hanya satu ayat yang

²⁹Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Tafsir Fakhr al-Razi*, Jilid I (Bairut: Dar al-Fikr, t.h.), h. 137.

³⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 668.

secara konkrit memakai kata al-Ju' sebagai bentuk bala yaitu QS al-Baqarah/2: 155. Kelaparan seringkali disebut secara beriringan dengan masalah ketakutan. Hal ini dapat dilihat pada tiga ayat al-Qur'an, yakni selain ayat di atas, masih terdapat dua ayat lainnya, QS al-Nah}l/16: 112 dan QS Quraisy/106: 4. Ini membuktikan bahwa kelaparan merupakan hal yang ditakuti oleh setiap orang.

Al-Ju' dipahami oleh ahli tafsir dalam dua makna. Pertama, terjadinya kemarau, dan kedua, keringnya tumbuh-tumbuhan.³² Kedua makna ini saling berhubungan. Musim kemarau biasanya disebut musim paceklik yang merupakan musim di mana langkanya hasil-hasil pertanian. Salah satu faktor kelangkaannya adalah akibat banyaknya usaha pertanian gagal karena kekeringan. Konsekuensi dari kesemuanya ini bisa muncul kelaparan.

Bala dalam bentuk kelaparan pernah terjadi di masa Rasulullah saw. Sesuatu yang biasanya dimakan akhirnya sulit didapat sehingga suatu mengeluarkan zakat

³¹Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufarahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), h. 237.

³²At-Tabary, Juz II, h. 56. Lihat juga Sulaiman bin Umar al-Ajily asy-Syafi'i, *al-Futuh>t al-Ila>hyah*, Juz I (Bairut: Da>r al-Fikr, 1994), h. 201. Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtuby, *al-Jami' al-Ahka>m al-Qur'a>n*, Jilid I (Bairut: Da>r al-Fikr, 1993), h. 162.

tergolong ujian terhadap manusia,³³ yang tentunya juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Sehubungan dengan hal ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, memahami bahwa orang kikir, tidak mau membelanjakan hartanya di jalan Allah dalam rangka menegakkan kalimat-Nya, Allah pasti mengambil harta itu darinya. Bahkan, hartanya akan mendatangkan kemudharatan baginya di dunia maupun di akhirat. Kalaupun ia juga menyimpan atau menahan hartanya Allah pasti menghalanginya untuk menikmati harta itu dan mengalihkannya kepada orang lain hingga orang lainlah yang mengenyam kenikmatan hartanya.³⁴ Al-Maragiy menjelaskan bahwa mengorbankan harta ke jalan kebajikan yang bisa mengangkat umat Islam, termasuk menyikapi hal-hal yang membahayakan seperti menolak wabah penyakit menular melalui harta,³⁵ segalanya itu tergolong cobaan melalui harta benda.

Keseluruhan pendapat di atas, baik Imam asy-Syafi'i, al-Jauziyyah dan al-Maragiy sama-sama melihat perlunya manusia mengorbankan hartanya di jalan Allah. Dilihat dari segi aspek sosial, pengorbanan untuk perikemanusiaan sangat dituntut keberlangsungannya

³³Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurtubiy (selanjutnya disebut al-Qurtubiy), *al-Ja'mi' al-Ahka>mal-Qur'a>n*, Jilid I (Da>r al-Jalil, 1993), h. 163.

³⁴Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Hikmat al-Ibtila'*, Diterjemahkan oleh R.B. Irawan dengan Judul *Hikmah Cobaan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1992), h. 55.

³⁵Ahmad Mustafa al-Maragiy, *Tafsi>r al-Mara>giy*, Jilid IV (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), h. 273.

karena hal ini sangat erat hubungannya dengan sifat tolong-menolong, secara syar'i merupakan ajaran Islam dalam bermuamalah atau bermasyarakat, QS al-Maidah/5: 2.

Pengorbanan melalui harta benda, pada hakikatnya sbuah cobaan. Sejauh mana tingkat kesabaran manusia dalam menghadapi masalahnya yang membutuhkan pengorbanan harta.

Pada sisi lain, beberapa ulama memahami makna *naqs min amwa>l* sebagai *al-halak* (kebinasaan).³⁶ Dalam hal ini, manusia akan mengalami cobaan melalui hartanya yang dibinasakan atau bisa dalam keadaan bangkrut. Hartanya boleh jadi habis seketika itu tanpa ia sadari, dengan berbagai macam sebab.

Pendapat terakhir ini tidak bisa dipisahkan dengan *ira>dah takwi>niy* Allah, sebagaimana telah dijelaskan oleh ulama ushul sebelumnya. Namun, yang jelas bahwa pengorbanan melalui harta benda sangat dianjurkan oleh Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Taubah/9: 4.

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا
عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (٤)

Terjemahnya:

kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu

³⁶Lihat misalnya, Sulaiman bin Umar al-Ajily asy-Syafi'i, *al-Futuha>t al-Ila>hyyah*, Juz I.

seseorang yang memusuhi kamu, Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa.³⁷

5. *Al-ANfus* (Jiwa-jiwa)

Cobaan lain yang tidak kalah pentingnya diketahui adalah cobaan terhadap jiwa manusia. Dalam hal ini, mungkin sebagian termasuk selain dari diri kita sendiri, yakni bisa melalui keluarga dekat; ayah, ibu, dan saudara. Cobaan terhadap jiwa kadang-kadang berupa kebinasaan dan kadang-kadang berupa penderitaan. Bahkan menurut al-Jauziyah, cobaan terhadap jiwa merupakan cobaan yang paling dahsyat dan keras.³⁸

Kematian juga merupakan salah satu cobaan terhadap jiwa, sering menghantui pikiran manusia. Banyak orang yang merasa takut menghadapi kematian, karena kematian diidentikkan dengan ketiadaan, padahal yang sesungguhnya ia bukan ketiadaan tetapi perpindahan. Perpindahan dari satu alam ke alam lain, yang menyerupai kelahiran seorang bayi dari rahim ibunya. Demikian pandangan Murthada Mutahhari.³⁹

³⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 278.

³⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Hikmat al-Ibtla'*, Diterjemahkan oleh R.B. Irawan dengan Judul *Hikmat Cobaan* (Jakarta: Pustaka, al-Kautsar, 1992), h. 53.

³⁹ Murthada Mutahhari, *al-Adl al-Ilahi*, Diterjemahkan oleh Ague Efendi dengan Judul *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam* (Bandung: Mizan, 1995), h. 168.

Apapun namanya, ketiadaanlah atas perpindahan sebagai keidentikan kematian, yang jelas semua makhluk pasti merasakan kematian kelak, QS al-Ankabut/29: 57. Dan secara psikologis, manusia yang ditinggalkan akan merasakan kesedihan. Manusia seperti ini pada hakikatnya telah dicoba bagaimana tingkat kesabarannya dalam menghadapi kematian. Sifat sabar dalam menghadapi cobaan ini termasuk salah satu target atau tujuan dari bala, akan dijelaskan kemudian.

Sebagaimana uraian mengenai cobaan melalui harta, informasi tentang cobaan terhadap jiwa melalui al-Qur'an juga disebut sebanyak dua QS al-Baqarah/2: 155 dan QS A<li Imra>n/3: 186. Keduanya yakni term *amwa>l* dan *anfus* selalu disebut secara berdampingan. Penulis memahami bahwa kedua term ini memberikan gambaran bahwa harta dengan jiwa merupakan dua hal yang harus siap untuk dikorbankan. Namun terlepas dari itu semua, cobaan terhadap jiwa jauh lebih menyakitkan dibanding cobaan melalui harta.⁴⁰ Berkurangnya harta atau hilangnya seluruh harta kemungkinan masih bisa dicari kembali, namun jiwa yang hilang mustahil hidup kembali.

Penafsiran tentang kata الأَنْفُس pada QS al-Baqarah/2: 155, bukan hanya dipahami sebagai cobaan kematian, tetapi termasuk juga adanya penyakit yang ditimpakan kepada manusia dan ikut serta dalam

⁴⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Hikmat al-Ibtala'*, Diterjemahkan oleh R.B. Irawan dengan Judul *Hikmat Cobaan*.

berperang melawan musuh-musuh Islam,⁴¹ baik kematian maupun sakit sama-sama merupakan cobaan psikologi.

6. *S\amara>t* (Buah-buahan)

Kata *s\amara>t* merupakan bentuk jamak dari kata *ثمر* yang terdiri atas huruf *s*a, *ma*, dan *ra*. Secara etimologis berarti sesuatu terlahir dari sesuatu dalam keadaan tersusun atau terhimpun.⁴² Namun dalam berbagai referensi diartikan buah. Kata *ثمر* berikut derivasinya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 24 kali.⁴³ Akan tetapi dalam bentuk jamak yakni *ثمرات* disebut sebanyak 16 kali. Sementara yang berhubungan dengan bala hanya disebut sekali, yakni dalam QS al-Baqarah/2: 155.

... وَالنَّمْرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

Kata *al-s\amara>t* dalam ayat tersebut, dipahami oleh al-Syafi'i sebagai *maut al-aula>d* (kematian anak-anak). Pendapat ini dikutip oleh sejumlah ulama di antaranya adalah al-Zamakhshariy, al-Zuhailiy dan

⁴¹Sulaiman bin Umar al-Ajily asy-Syafi'i, *al-Futuha>t al-Ila>hyah*, Juz I., Wahdah al-Zuhailiy, *al-Tafsi>r al-Muni>r al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz II (Bairut: Da>r al_fikr, t.th.), h. 38.

⁴²Ibn Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqa>ysis al-Lughah*, Juz II, h. 38.

⁴³Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufarahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, h. 204.

Mahmud Hijaziy.⁴⁴ Maksudnya, anak-anak yang mati selaku buah hati ayah bundanya term cobaan pendapat al-Syafi'i bertitik tolak dari sebuah hadis Nabi, yaitu:

إذا مات والد العبد قال الله تعالى للملائكة : أقبضتم ولد عبدي؟ فيقول نعم، فيقول أقبضتم ثمرة قبلة؟ فيقولون نعم. فيقول الله تعالى: ماذا قال عبدي؟ فيقول حمدك واسترجع فيقول الله تعالى ابنوا لعبدي بيتا في الجنة وسموه بيت الحمد.⁴⁵

Artinya:

Apabila anak dari hamba-Ku mati, Allah berfirman kepada malaikat-malaikat-Nya. Apakah kalian telah mengambil anaknya hamba-Ku? Malaikat menjawab: ya, lalu Allah bertanya lagi, apakah kalian telah mengambil buah hatinya? Malaikat menjawab: ya, lalu Allah bertanya lagi: Apa yang hamba-Ku katakan? Malaikat menjawab: Ia memujimu dan mengucapkan kalimat *istirja'* (*inna lillah wa inna ilaihi raji'un*) lalu Allah mengatakan kepada malaikat: Bangunkan hamba-Ku sebuah rumah di surga dan berilah nama itu dengan nama "*Bait al-Hamd*".

⁴⁴Abu Qasim, Jar Allah Mahmud bin Umar al-Zamakhshariy al-Khamariziy (selanjutnya disebut al-Zamakhshariy), *al-Khasysya>f an Haqa>'it al-Tanzi>l wa Uyunal-Aqa>wil fi> Wuju>h al-Ta'wil*, Juz I (Bairut: Da>r al-Fikr, 1977), h. 324. *al-Anshari al-Qurtubiy* (selanjutnya disebut al-Qurtubiy), *al-Ja>mi' al-Ahka>m al-Qur'a>n*, Jilid I, al-Zuhaily, *al-Tafsi>r al-Muni>r fi> al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz II. Muhammad Mahmud Hijaziy, al-Tafsi>r al-Wadhhih, Jilid I (Bairut: Da>r al-Jail, 1993), h. 88.

⁴⁵Imam al-Turmudziy, *al-Jami' al-S{ahih*, Juz IV, h. 415.

Pendapat al-Syafi'i sebagaimana yang dikutip oleh berbagai ulama di atas, tampaknya lahir atas dasar pemikirannya sendiri, sebab makna *al-s\amara>t* dari ayat yang dibahas tidak didapatkan tafsirannya, baik yang bersumber dari Nabi maupun dari sahabat. Hadis yang ia kemukakan di atas tidak lebih dari sebuah pengklasifikasian antara satu kata yang ada pada ayat tersebut dengan yang ada pada hadis yaitu kata *ثمرة* (buah).

Selain pendapat di atas, kata *al-s\amara>t* juga ditafsirkan oleh ulama lainnya sebagai *d\iya>u ba'd\} al-Juru' wa al-s\amar*,⁴⁶ yakni musnahnya sebagian tanaman-tanaman atau buah-buahan. Jadi, apabila hasil pertanian ditimpa kebinasaan atau tanpa disadari mengalami lemusnahan, maka keadaan seperti itu termasuk bala atau cobaan kepada manusia.

Peristiwa musnahnya tanaman-tanaman sebagai bala atau cobaan telah dideskripsikan oleh Allah dalam QS al-Qalam/68: 17-33.

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ
 (۱۷) وَلَا يَسْتَنْتُونَ (۱۸) فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ
 (۱۹) فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ (۲۰) فَتَنَادُوا مُصْبِحِينَ (۲۱) أَنْ اْعُدُوا
 عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (۲۲) فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَفَتُونَ
 (۲۳) أَنْ لَا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مَسْكِينٌ (۲۴) وَغَدُوا عَلَىٰ حَرْدٍ
 قَادِرِينَ (۲۵) فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَأَصَالُونَ (۲۶) بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ
 (۲۷) قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ (۲۸) قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا

⁴⁶Muhammad Ali al-S{a>buniy, *S{afwat al-Tafa>sir*, Juz I (Bairut: Da>r al-Fikr, 1996), h. 94.

إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ (٢٩) فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَلَوْمُونَ (٣٠) قَالُوا
 يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ (٣١) عَسَى رَبُّنَا أَنْ يُبَدِّلَنَا خَيْرًا مِنْهَا إِنَّا إِلَى
 رَبِّنَا رَاغِبُونَ (٣٢) كَذَلِكَ الْعَذَابُ وَالْعَذَابُ الْأَخْرَجَةُ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا
 يَعْلَمُونَ (٣٣)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mencoba mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencoba pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, (17) dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin), (18) lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, (19) Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita (20) lalu mereka panggil memanggil di pagi hari: (21) "Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya" (22) Maka Pergilah mereka saling berbisik-bisik. (23) "Pada hari ini janganlah ada seorang meskipun masuk ke dalam kebunmu". (24) dan Berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) Padahal mereka (menolongnya). (25) tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), (26) bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)". (27) berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu,

hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?" (28) mereka mengucapkan: "Maha suci Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zalim" (29) lalu sebahagian mereka menghadapi sebahagian yang lain seraya cela mencela. (30) mereka berkata: "Aduhai celakalah kita; Sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas". (31) Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; Sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita. (32) Seperti Itulah azab (dunia). dan Sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui. (33)⁴⁷

Ayat ini menggambarkan tentang ujian atau cobaan Allah terhadap orang-orang musyrik Mekah. Cobaan yang diberikan kepada mereka sama halnya dengan yang pernah ditimpakan kepada pemilik-pemilik kebun yang tinggal di negeri Shan'a. dia dulunya sangat dermawan kepada fakir miskin, namun karena setelah melihat hasil kebunnya semakin berlimpah, dan bapaknya yang dulunya gemar bersedekah telah wafat, maka ia menjadi kikir dan tidak ingin lagi mensedekahkan sebahagian hasil kebunnya kepada fakir miskin.⁴⁸

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa limpahan rezeki berupa buah-buahan atau yang

⁴⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 961-963.

⁴⁸Fachruddin al-Raziy, *Tafsir Fakh al-Raziy*, Jilid XXIX (Bairut: Daar Ihya Turas al-Arabiyy, t.th.), h. 87.

semacamnya, juga tergolong cobaan bagi manusia. Orang yang bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, apakah dengan jalan mengeluarkan sebagian harta untuk yang berhak menerimanya. Allah pasti menambahkan nikmat untuknya. Sebagai Allah berfirman dalam QS Ibrahim/14: 7.

... لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Terjemahnya:

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁴⁹

Sehubungan dengan cobaan nikmat buah-buahan di atas, Fachruddin menjelaskan bahwa setiap nikmat akan tetap tumbuh dan berkembang apabila disyukuri, sebaliknya apabila nikmat itu tidak disyukuri, nikmat tadi akan bertukar dengan siksaan.⁵⁰ Setiap orang hendaklah pandai bersyukur nikmat, menghargai jasa, dan menghargai orang yang berjasa.

7. Segala yang Ada di Bumi

Di dalam al-Qur'an terdapat satu ayat yang secara umum menetapkan bahwa segala yang ada di bumi dijadikan oleh Allah sebagai perhiasan. Sementara

⁴⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 380.

⁵⁰Fachruddin, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jilid II (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 450.

perhiasan ini pada prinsipnya juga merupakan bala atau ujian bagi manusia. Dalam QS al-Kahfi/18: 7.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (٧)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.⁵¹

Dalam ayat tersebut, kata zinah (perhiasan) merupakan kata kunci yang menjelaskan bahwa segala yang ada di bumi adalah cobaan atau ujian kepada manusia. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan maksud zinah itu di antaranya:

- a. Zinah mencakup harta dan anak (QS al-Kahfi.18: 46).
- b. Zinah mencakup bintang-bintang di langit (QS al-S{affat/37: 6).
- c. Zinah mencakup kehidupan dunia itu sendiri (QS al-Hadid/57: 20)
- d. Zinah mencakup kehidupan yang indah (QS al-A'raf/7: 31).

Jelasnya, segala yang ada di bumi, termasuk harta dan anak merupakan zinah atau perhiasan yang juga adalah cobaan atau bala terhadap manusia.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, wujud bala yang digambarkan oleh al-Qur'an sebagai cobaan

⁵¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 444.

terhadap manusia, tidak terlepas dari empat macam; adakalanya terhadap jiwa, terhadap anak, atau terhadap kehormatan atau terhadap jiwa terkadang mengakibatkan manusia binasa atau ia kesakitan. Dan inilah jenis cobaan atau ujian yang terberat sekaligus musibah terberat.

Terhadap penderitaan atau kesusahan yang sering dihadapi atau dirasakan oleh orang-orang mukmin dibanding dengan kelapanagan atau kemenangan yang sering diraih oleh orang-orang kafir, Ibn Qayyim al-Jauziyah menjelaskan.⁵²

- 1) Apa yang didapatkan oleh orang kafir termasuk orang munafik dari berbagai kebesaran, kemuliaan dan kemenangan pada hakikatnya merupakan kehinaan, kelemahan dan kehancuran, dibanding dengan yang diperoleh orang-orang mukmin.
- 2) Ujian atau cobaan yang mengakibatkan atau bahlkan membinasakan, bakal mendapatkan pahala dan derajat yang tinggi bagi orang mukmin. Dan menurut Rasulullah saw cobaan seperti itu lebih baik daripada tidak ada, seperti pada sabdanya:

والذي نفسي بيده الله لمؤمن قضاء إلا كان خيرا له, وليس ذلك إلا للمؤمن ان أصابته سراء, شكر فكان خيرا له وان أصابته ضراء صبر فكان خيرا له.⁵³ رواه مسلم.

⁵²Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Hikmat al-Ibtla'*, Diterjemahkan oleh R.B. Irawan dengan Judul Hikmat cobaan, h. 41-44.

⁵³Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid II (Indonesia: Toha Putra, t.th), h. 384.

- 3) \apa yang menimpa orang mukmin di dunia berupa kekalahan adalah hal yang wajar begitu pula berupa gangguan yang sering ia rasakan. Di dalamnya terdapat nikmat yang hanya Allah mengetahui secara rinci.⁵⁴

Demikian wujud atau bentuk cobaan yang diberikan kepada manusia. Wujud sangat beragam sehingga ulama pun ada yang membedakan hingga pada spesifikasi cobaan terhadap orang-orang mukmin.

C. Tujuan dan Hikmah Bala

1. Tujuan Bala

Tujuan berarti arah, jurusan dan sasaran.⁵⁵ Secara terminologis, tujuan berarti suatu sasaran yang ingin dicapai setelah adanya upaya yang dikerjakan. Jika dikaitkan dengan bala, ia berarti sesuatu yang akan dicapai setelah terwujudnya bala.

Bala mempunyai beberapa tujuan. Hal ini didasarkan ada beberapa ayat al-Qur'an, yaitu:

- a. Allah ingin mengetahui di antara hamba-Nya yang paling baik amalnya. Allah menjelaskan dalam QS al-Kahfi/18: 7.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (٧)

Terjemahnya:

⁵⁴Lihat QS A<li Imra>n/3: 187.

⁵⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 1077.

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.⁵⁶

Kemudian dalam QS al-Mulk/67: 2.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْعَفُورُ (٢)

Terjemahnya:

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.⁵⁷

Kedua ayat di atas menjelaskan tujuan bala. Masing-masing dapat dipahami melalui fase *أيهم أياكم أحسن عملا* (siapa di antara mereka/kamu yang paling baik perbuatannya). Maksudnya, tujuan bala adalah untuk menampakkan manusia yang paling berkualitas perbuatannya. Namun untuk lebih jelasnya lagi kita akan mengkaji lebih dalam makna ‘amal dalam ayat itu.

Kata amal, secara etimologis berakar dari kata ‘*ain*, *mim* dan *lam*, yang mengandung arti umum dan mencakup segala perbuatan yang dilakukan.⁵⁸ Tetapi secara leksikal

⁵⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 444.

⁵⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 955.

⁵⁸ Ibn Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqa'yis al-Lughah*, Jilid, IV, h. 145.

kata tersebut berarti perbuatan atau perilaku yang mempunyai motivasi.⁵⁹ Oleh karena itu, sebelum kata ‘amalan terdapat kata احسن yakni kata sifat superlative yang berarti lebih baik, maka kata amalan tersebut secara spesifik mencakup perbuatan-perbuatan yang baik. Jadi sebenarnya tujuan bala di sini ibarat menghendaki manusia berkompetisi meraih atau melakukan perbuatan yang terbaik. Sebab segala yang ada di bumi merupakan sarana ujian kepada manusia. Seluruh fasilitas yang disediakan oleh Allah di bumi, untuk manusia semuanya,⁶⁰ untuk dimanfaatkan beribadah kepada-Nya.

Al-Zamakhsyariy menjelaskan bahwa maksud dari frase *ahsanu amalan* adalah manusia hendaknya berlaku zuhud dan meninggalkan segala yang membahayakan.⁶¹

Dengan demikian, nilai yang dapat dipahami dari tujuan ini adalah bahwa bisa meningkatkan amal baik manusia sekaligus menampakkan manusia yang berjuang dalam kelompok taat dan ingkar.

b. Allah ingin mengetahui hamba-Nya yang berjihad dan bersabar

Allah berfirman dalam QS Muhammad/47: 31.

⁵⁹ Ibrahim Mustafa, *al-Mu'jam al-Wasi>th*, Jilid (Teheran: al-Maktabah al-Ilmiyah, t.th.), h. 634. Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfa>z wa al-A'la>m al-Qur'a>nyah*, Jilid II (al-Qa>hirat: Da>r al-Fikr al-Arabiyy, 1969), h. 74.

⁶⁰Lihat QS al-Baqarah/2: 29.

⁶¹al-Zamakhsyariy al-Khamariziy (selanjutnya disebut al-Zamakhsyariy), *al-Khasysya>f an Haqa>'it al-Tanzi>l wa Uyunal-Aqa>wil fi> Wuju>h al-Ta'wil*, Juz II, h. 473.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ
(٣١)

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.⁶²

Ayat di atas secara jelas mengungkap tujuan bala. Tujuan di sini mencakup dua macam, yaitu untuk menampakkan manusia yang berjihad dan manusia yang bersabar. Kedua tujuan ini akan dikaji dengan menelaah maknanya masing-masing yaitu makna sabar dan makna jihad.

Sabar secara etimologis berakar kata dari *sa*, *ba*, dan *ra* yang berarti menahan atau membendung.⁶³ Dikatakan demikian, karena sifat sabar menggambarkan sebuah upaya menahan atau membendung diri sesuatu. Sabar juga berarti koston dengan sesuatu,⁶⁴ sabar dalam menerima segala cobaan yang ditimpanya.⁶⁵

⁶²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 823.

⁶³Ibn Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, Jilid III, h. 329.

⁶⁴Jihn Penrice, *A Dictionary and Glosary of The Qur'an* (India: Cosmo Publication, 1978), h. 81.

⁶⁵Jihn Penrice, *A Dictionary and Glosary of The Qur'an*.

Dari beberapa pengertian itu dapat dipakai bahwa sabar menghendaki adanya suatu sikap menahan diri dari segala urusan, terlebih dalam menghadapi cobaan.

Sikap sabar merupakan diri orang mukmin.⁶⁶ Dengan demikian, orang mukmin juga tidak bisa dipisahkan dengan cobaan atau bala. Meskipun kesabaran itu menuntutnya berkorban. Datangnya cobaan justru akan menambah imannya kepada Allah, lagi pula cobaan memang merupakan sebuah ketentuan yang harus dijalani yang mengaku beriman. Sebagaimana firman dalam QS A<li Imra>n/3: 142.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ
الصَّابِرِينَ (١٤٢)

Terjemahnya:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.⁶⁷

Dalam QS al-Ankabut/29: 2-3.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

Terjemahnya:

⁶⁶Sulaiman Ibn Umar al-Ajiliy al-Syaifi'i, *al-Futuhāt al-Ilahiyah*, Juz II (t.tp. Da'r al-Fikr, t.th.), 514.

⁶⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 99.

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.⁶⁸

Demikian gambaran bala atau cobaan yang membutuhkan kesabaran. Sebaliknya, cobaan yang berbentuk penganugerahan rezeki bukan lagi dituntut untuk bersabar akan tetapi dituntut untuk bersyukur. Mensyukuri nikmat Allah yang diberikan. Ada berapa cara dalam mensyukuri nikmat Allah, yakni bersyukur dengan hati, dengan lidah dan dengan perbuatan.⁶⁹ Syukur dengan hati akan mengantar manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan dan keikhlasan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.⁷⁰ Bersyukur melalui lidah berarti memuji Allah dalam bentuk lisan, yakni mengucapkan adalah bagaimana berusaha memanfaatkan seluruh nikmat yang diberikan oleh Allah dengan sebaik-baiknya.⁷¹ Quraish Shihab lebih lanjut lagi menjelaskan bahwa anugerah Allah pasti akan

⁶⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 628.

⁶⁹Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 217.

⁷⁰Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 220.

⁷¹Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 221.

bertambah, jika setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap hembusan angin yang bertiup di udara, setiap tetes hujan yang tercurah dari langit dipelihara dan dimanfaatkan oleh manusia.⁷²

Masalah syukur dengan masalah bala memang tampak ada korelasinya. Hal ini tergambar pada QS al-Naml/27: 40 yang menceritakan cara Nabi Sulaiman menghadapi bala Allah sebagai berikut:

... فَلَمَّا رَأَهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ
أَمْ أَكْفُرُ ... (٤٠)

Terjemahnya:

...Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari..."⁷³

Ayat di atas dengan sangat jelas memaparkan bahwa bala atau cobaan dalam bentuk penganugerahan karunia atau nikmat harus disyukuri, bukan justru mengingkari.

Kembali kepada pokok masalah tadi yakni kesabaran untuk menghadapi bala (khususnya yang menyakitkan), lebih lanjut al-Zuhaili menjelaskan bahwa kesabaran seseorang terhadap yang menyimpannya akan

⁷²Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 222.

⁷³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 398.

diberi pahala yang sangat besar apabila berhasil melaluinya.⁷⁴

\sehubungan dengan tujuan bala ini, keadaan yang menimpa manusia itu pada prinsipnya adalah Allah ingin menampakkan sifat hamba-Nya yang sebenar-benarnya. Sehingga dengan sendirinya menjadi nyata siapa yang penyabar, pengecut dan siapa pemberani. Di sinilah peranan dari makna hakikat dari bala, yaitu pemisahan itu sendiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Jihad secara etimologis berakar kata dari ja, ha, dan dal. Ibnu Faris menjelaskan bahwa makna asal dari *jahada* adalah *al-masyaqqat* (kesulitan) kemudian makna tersebut lebih dikembangkan menjadi *al-t}aqah* (daya upaya).⁷⁵

Berdasarkan makna ini, berbagai ulama mencoba merumuskan pengertian jihad yang sebenarnya, hingga pengertiannya pun tampak berbeda-beda.

Ziaduddin Sardar mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh M. Dawam Raharjo, jihad adalah upaya yang terarah dan menerus untuk menciptakan perkembangan (development) Islam.⁷⁶ Jihad bahkan sekarang diidentik-

⁷⁴Wahdah al-Zuhailiy, *al-Tafsi>r al-Muni>r al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz II, h. 43.

⁷⁵Ibn Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqa>ysis al-Lughah*, Jilid I, h. 486.

⁷⁶M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep* (Jakarta: Paramadina, 1996), h, 516.

kan dengan perang. Jihad bisa pula dalam bentuk perjuangan moral dan spiritual.⁷⁷

Di era sekarang, timbul predikat-predikat baru di belakang jihad, seperti *jihad al-da'wah* atau *jihad al-tarbiyah*, yang mengatakan semangat jihad dapat diwujudkan dalam bentuk dakwah dan pendidikan. di samping itu, ada juga *jihad ni al-lisa* atau *jihad ni al-qala*, yakni dengan perantara lisan dan pena.

Di dalam al-Qur'an kata jihad brikut kata-kata turunannya disebut sebanyak 41 kali.⁷⁸ Satu diantaranya berkaitan dengan masalah tujuan bala, yaitu QS Muhammad/47: 31, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Ayat ini turun di Madinah ketika kaum muslimin baru saja berhijrah dari Mekah, sebelum meletusnya perang Badar.⁷⁹ Mereka diharapkan bersabar dan berjihad, karena keduanya merupakan tujuan diadakannya cobaan atau bala di dunia.

Sehubungan dengan ini, menyadari keberadaan tujuan bala di atas, pada gilirannya dapat meningkatkan sifat sabar dan ruh jihad pada diri orang mukmin, termasuk meresponi segala bentuk kondisi yang memilukan dan menyedihkan pad dunia Islam, tidak terkecuali di Indonesia. Sabar dan

⁷⁷M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep*.

⁷⁸Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufarahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, h. 232-233.

⁷⁹M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep*, h. 509.

jihad dalam situasi seperti itu harus diterjemahkan ke dalam bentuk relatif. Dalam arti bahwa orang mukmin perlu berdaya upaya mencari jalan penyesuaian secara terus menerus dalam rangka menciptakan perkembangan (*development* Islam dengan damai. Termasuk menyikapi segala bentuk bala atau cobaan yang ditimpakan kepadanya. Cobaan harta, kehormatan dan lainnya, harus senantiasa didekati dengan jiwa kesabaran dan ruh jihad.

c. Mengembalikan Manusia ke Jalan Kebenaran

Allah berfirman dalam QS al-A'raf/7: 168.

... وَبَلَّوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٦٨)

Terjemahnya:

.... dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).⁸⁰

Kandungan ayat di atas ,menegaskan bahwa cobaan yang ditimpakan manusia, baik berupa bencana maupun dengan penganugerahan nikmat bertujuan untuk mengendalikan manusia pada posisi kebenaran. Dengan demikian, mengembalikan manusia ke jalan kebenaran merupakan salah satu tujuan dari cobaan yang harus dipahami.

⁸⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 249.

Kata *yarji'u>n* merupakan sebuah indikator bagi tujuan tersebut. Secara etimologis, kata *yarji'u>n* berakar kata dari *ra*, *ja*, dan *'a*, yang berarti kembali atau berpulang kembali.⁸¹ Kata *raja'a* diidentikkan oleh al-Syamakhsyari dengan kata *اناب – ينيب* yang berarti الرجوع (kembali).⁸² Penggunaan kata *اناب* ini dicampakkan tertuju kepada kegiatan yang terjadi berulang-ulang. Hal ini dapat dilihat pada contoh yang dikemukakan oleh ahli bahasa. Misalnya *ناب إليه* berarti أخرى رجع مرة بعد .⁸³ sama halnya dengan contoh *وإليه راجون* .

Dari pemahaman al-Zamakhsyari ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa cobaan yang datang berkali-kali pada gilirannya juga akan mengantar manusia untuk selalu kembali mengingat Allah. Ditinjau dari berbagai nash al-Qur'an sekaligus mengkolerasikan dengan realitas yang terjadi, manusia apabila kesusahan, mereka pada umumnya bersegera mengingat Allah dan bermohon untuk keselamatan. Namun setelah kesusahan itu hilang mereka kembali melakukan aktivitasnya hingga sering melupakan Allah. Hal seperti ini diintrodusir oleh Allah dalam QS Yunus/10: 12.

⁸¹ Ibn Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, Jilid I, h. 490.

⁸² al-Zamakhsyariy al-Khamariziy (selanjutnya disebut al-Zamakhsyariy), *al-Khasysya>f an Haqa>'it al-Tanzi>l wa Uyunal-Aqa>wil fi> Wuju>h al-Ta'wil*, Juz II, h. 127.

⁸³Muhammad Farid Wajdiy, *Dirat al-Ma'a>rif al-Qam al-Isyri>n*, Juz X (Bairut: Da>r al-Fikr, 1979), h. 181.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٢)

Terjemahnya:

Dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.⁸⁴

Berdasarkan ayat terakhir ini, pemahaman yang dapat dipetik di dalamnya adalah bahwa manusia memang sering lupa diri, mereka nanti mau mengingat Allah apabila tertumbuk kepada sebuah masalah besar dan membahayakan, terutama jiwanya. Dari ayat itu pula, secara eksplisit Allah menyebut orang yang berperilaku sebagai orang lupa atas pertolongan Allah dengan predikat *المسرفون* (orang-orang yang melampaui batas).

Sehubungan dengan tujuan bala tadi, cobaan musibah yang menimpa dapat diterima sebagai sesuatu hal yang wajar supaya mereka selalu kembali kepada jalan kebenaran.

⁸⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 307.

Muhammad Rasyid Ridha lebih lanjut menjelaskan makna الرجوع. ulama ini memahami bahwa ungkapan tersebut menghendaki manusia untuk kembali menyadari dosa-dosa yang telah mereka lakukan dan selanjutnya bertaubat kepada Allah. Dengan tindakan yang demikian, rahmat dan karunia Allah dapat dianugerahkan kepada manusia.⁸⁵

Pendapat Rasyid Ridha dinilai sejalan dengan hakikat bala dalam bentuk pembersihan atau penyucian diri sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Pendapat ini diperkuat juga oleh al-Alusiy.⁸⁶

Lain halnya dengan al-Qasimiy, mufasir ini justru memahami ayat 168 di atas dengan titik penekanannya terfokus kepada frase *al-hasana>t wa al-sayyi'a>t*. Maksudnya, al-Qasimiy memahami bahwa *al-hasanan* berarti kenikmatan yang hanya akan diberikan kepada orang yang gemar berbuat baik. Sementara *al-sayyi'a>t* berarti mara-bahaya yang hanya akan ditimpakan kepada orang yang gemar berbuat jahat.⁸⁷ Dengan seperti itu, keduanya dapat menjadikan dirinya kembali kepada kebenaran dan telah tetap pada jalan-Nya.

2. Hikmah Bala

⁸⁵Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Haki>m*, Jilid IX (Bairut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 382.

⁸⁶Muhammad al-Alusy al-Bagdadiy, *Ruh al-Ma'a>ni fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az>ji>m wa al-Sab'i al-Matsa>ni*, Jilid VI (Bairut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 140.

⁸⁷Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, *Maha>sin al-Ta'wi>l*, Jilid V (Bairut: Da>r al-Fikr, 1978), h. 290.

Pada prinsipnya, kajian tentang hikmah bala tidak akan terlepas dari dasar filosofis aksiologisnya yang akan mengacu dari pendekatan nilai.

Hikmah bala akan diuraikan berdasarkan ayat al-Qur'an sebagai berikut:

a. Memberikan kegembiraan kepada orang sabar

Keberadaan bala atau cobaan tidak bisa dilihat hanya dari segi efeknya yang bernuansa “menyusahkan”, akan tetapi bala juga perlu dipahami sebagai sebuah proses atau jenjang untuk mendapatkan berkat dan rahmat Allah. Dengan demikian, Allah menuntut manusia agar sabar dalam menghadapi cobaan. Oleh karena sabar merupakan cara untuk mendapatkan berkat dan rahmat-Nya.

Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 155-157.

وَلَنبَلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

Terjemahnya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan

mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸⁸

Ayat di atas memberikan keterangan yang jelas tentang orang sebar perlu mengetahui dan bergembira atas adanya penganugerahan yang akan diberikan kepada yang berhasil melalui cobaan. Kata *al-s}a>biri>n* sendiri, secara *tah}li>li* dijelaskan oleh ayat berikutnya, yaitu orang-orang yang ditimpa oleh musibah mereka mengucapkan “*inna lilla>hi wainna> ilayhi ra>ji’u>n*” atau yang biasa dikenal dengan kalimat *istirja>*’ (pernyataan kembali kepada Allah).

Selanjutnya,, Muhammad Ali al-Sabuniy memahami bahwa kalimat *istirja>*’ tersebut merupakan apa saja yang dikehendakinya.⁸⁹ lagi pula manusia tidak usah berkecil hati, karena di balik adanya cobaan tersimpan keberkaitan dan rahmat sebagaimana keterangan pada ayat selanjutnya:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ
(١٥٧)

Al-Qasimiy memahami ayat di atas sebagai isyarat yang diperuntukkan kepada orang yang sabar terhadap cobaan. Kata *salawa>t* mengandung dua sisi pengertian. Satu sisi berarti berkat, pada sisi yang lain berarti

⁸⁸Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 39.

⁸⁹Muhammad Ali al-Sabuniy, *S}afwat al-Tafa>si>r*, Juz I (Bairut: Da>r al-Fikr, 1996), h. 94.

ampunan.⁹⁰ Jadi, orang yang bersabar dari cobaan pada gilirannya akan mendapatkan kegembiraan dalam bentuk berkat dan ampunan dari Allah. Al-Ragib al-Asfahaniy menjelaskan sebagaimana yang dikutip pula oleh al-Qasimiy, ia mengatakan bahwa di samping berkat dan ampunan yang akan dianugerahkan kepada orang yang bersabar di dunia, juga akan diberikan pahala di akhirat.⁹¹

Selanjutnya, frase *ula>ika hum al-muhtadu>n* menunjukkan juga sebagai wujud penganugerahan yang akan diberikan kepada orang yang bersabar dari cobaan. Maksudnya, mereka yang bersabar akan mendapatkan hidayah dari Allah. Al-Qasimiy memahami bahwa hidayah itu merupakan hak Allah yang akan diberikan orang yang bersabar, namun al-Qasimiy tidak menjelaskan seperti apa hidayah yang dimaksud.⁹²

Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Umar bin Khattab pernah memuji anugerah Allah di atas dan mengatakan sebagai penganugerahan yang seimbang dengan yang telah dilakukan oleh orang yang bersabar dari cobaan.⁹³

Meskipun untuk bersikap sabar dari cobaan terutama dalam bentuk malapetaka dinilai sangat sulit,

⁹⁰Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, *Maha>sin al-Ta'wil*, Jilid I (Bairut: Da>r al-Fikr, 1978), h. 157.

⁹¹Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, *Maha>sin al-Ta'wil*, Jilid I.

⁹²Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, *Maha>sin al-Ta'wil*, Jilid I.

⁹³Abi al-Fida al-hafiz ibnu Kasir al-Dimasyqiy, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azi>m*, Jilid I (Bairut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 276.

namun bagi orang sadar terhadap janji Allah di atas dan menerima ketetapan Allah tersebut, maka cobaan menurutnya hanyalah sarana untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Ummu Salamah merupakan salah seorang sahabat wanita yang pernah merasakan cobaan dalam bentuk malapetaka dan bersabar atasnya, dan pernah mendengarkan Rasulullah saw bersabda:

ما من عبد تصيبه مصيبة فيقول: إنا لله وإنا إليه راجعون, اللهم اجرنى فى مصيبتى واخلف لى خيرا منها إلا أجره فى مصيبتة واخلف له خير منها.

Artinya:

Tiada seorang hamba ditimpa musibah atau malapetaka lalu mengucapkan, “*Inna lillahi wainna ilaihi ra>ji’u>n*, (lalu membaca doa) Ya Allah berilah padaku pahala dalam musibahku ini dan gantikan untukku yang lebih baik dari padanya, melainkan Allah memberinya pahala dan menggantikan baginya yang lebih baik.⁹⁴

Ibnu Kasir menjelaskan bahwa ketika Abu Salamah (suami dari Ummu Salamah) mangkat, Ummu Salamah mengamankan ajaran Nabi di atas, maka Allah menggantikan untuknya yang lebih baik dari Abu Salamah

⁹⁴Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid IV (Bairut: Da>r al-Fikr, t.th.), h. 158.

yaitu Rasulullah saw.⁹⁵ Maksudnya Rasulullah datang meminangnya selepas dari iddahnya.

b. Mendapat pertolongan dari Allah

Manusia hidup di dunia tidak mungkin terlepas dari sebuah pertolongan. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan bantuan, baik dari sesamanya manusia maupun bantuan atau pertolongan dari Allah.

Salah satu hikmah dari cobaan Allah adalah mendapat pertolongan atau keselamatan dari Allah. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh QS al-A'raf/7: 141.

وَإِذْ أَنْجَبْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يَقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (١٤١)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah Hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, Yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu".⁹⁶

Kandungan ayat ini menjelaskan tentang kisah Fir'aun yang bertindak sewenang-wenang membunuh anak-anak lelaki dan membiarkan hidup wanita-wanita di

⁹⁵Ibnu Kasir al-Dimasyqiy, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azi>m*, Jilid I, h. 277.

⁹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 242-243.

kalangan Bani Israil. Ayat seperti ini terekam dalam al-Qur'an sebanyak empat kali,⁹⁷ yang intinya bahwa Allahlah yang menyelamatkan atau menolong Bani Israil sehingga kekejaman Fir'aun yang dinilai sadis itu disebut oleh Allah sebagai cobaan, *wa fi> za>likum bala>'un min rabbikum azi>m* (yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu).

Al-Zamakhshariy menjelaskan bahwa Nabi Musa as. Dapat menyampaikan risalahnya.⁹⁸

Keselamatan dan pertolongan pernah juga diberikan kepada Nabi Ibrahim a.s. beserta keluarganya sendiri nyaitu Ismail a.s. hendak dikorbankan dan ternyata Allah menebuskan dengan seekor sembelihan sebagaimana firman-Na dalam QS al-S{a>ffat/37: 106-107.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧)

Terejemahnya:

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.⁹⁹

⁹⁷ Lihat QS al-Baqarah/2: 49, QS Ibrahim/14: 6, dan QS al-Dukhkan/44: 33.

⁹⁸ Abu al-Qasim Jarulalh Mahmud bin Umar al-Zamakhshariy al-Khawarizniy, *al-Kasysya>f 'an Haqa>'iq al-Tanzi>l wa Uyu>n al-Aqa>wil fi> Wuju>h al-Ta'wi>l*, Juz II (Bairut: Da>r al-Fikr, 1983, h. 111.

Kandungan ayat ini menjelaskan bahwa pengorbanan yang dilakukan Ibrahim dan Ismail sebenarnya hanyalah ujian. Dan setelah keduanya lulus dari ujian Allah, dan nyata kesabaran dan ketaatannya, maka Allah menggantikannya dengan seekor binatang sembelihan.

Inikah hikmah dari cobaan yaitu pada akhirnya akan mendapatkan pertolongan atau keselamatan, Ismail selamat dari penyembelihan.

Al-Tabataba'i memahami kandungan ayat itu sebagai sebuah gambaran cobaan yang tergolong memberatkan,¹⁰⁰ malahan Ibnu Zaid mengkategorikan cobaan itu sebagai *al-bala>'u al-syar*.¹⁰¹ Namun, karena Allah tidak ingin melihat hamba-Nya merasa sangat terbebani dengan mengorbankan jiwanya, maka ia pun menebusnya. Demikian hikmahnya sehingga dirinya tertolong dan mendapatkan keselamatan.

c. Menjadikan Manusia Dekat kepada Allah

Manusia memang terkadang berperilaku aneh kepada Allah. Di satu saat mereka justru melanggar aturan-aturan Allah, namun pada saat yang lain mereka

⁹⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 725.

¹⁰⁰Muhammad HUasin al-Tabataba'i, *al-Mi>za>n fi> Tafsi>r al-Qur'a>n*, Jilid XVII (Bairut: Mu'assat al-Almiy li al-Matbu'ah, 1991), 154.

¹⁰¹Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabariy, *Jami' al-Baya>n 'an Ta'wil ay al-Qur'a>n*, Jilid XII (Bairut: Da>r al-Fikr, 1995), h. 95.

juga butuh bantuan dari Allah. Di saat yang terakhir inilah kedekatan hamba kepada Allah amat dekat karena mengharapkan sesuatu dari Allah.

Al-Qur'an menjelaskan sebagaimana dalam Qs al-Zumar/39: 8.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ (٨)

Terjemahnya:

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, Dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah Dia akan kemudharatan yang pernah Dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan Dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu Sementara waktu; Sesungguhnya kamu Termasuk penghuni neraka".¹⁰²

Kandungan ayat di atas dipahami bahwa manusia apabila ditimpa kemudharatan, baik berupa penyakit ataupun penderitaan yang menimpa kehidupannya, ia memohon pertolongan kepada Allah, iapun menyatakan diri bertaubat, meminta ampun atas perbuatan buruknya di

¹⁰²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 746.

masa yang telah lalu. Namun, apabila ia mendapatkan nikmat di mana penyakit dan penderitaannya telah hilang atau lenyap, lupalah ia akan perkataan yang ia nyatakan pada saat berdoa. Demikian gambaran manusia yang tidak tahu bersyukur kepada Allah.¹⁰³

Jadi, memang sangat wajar apabila manusia sewaktu-waktu terkena cobaan yang menyengsarakan, karena dengan cobaan seperti itu dirinya bisa lebih dekat kepada Allah. Hanya saja manusia terkadang menilai cobaan itu sebagai hal yang negatif, bahkan tidak sedikit yang sering memprotes hak Allah.

¹⁰³ Tim Penyusun Departemen Agama, *al-Qur'a>n al-Kari>m wa Tafsia>ruh*, Jilid VI (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 355.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian tentang konsep bala dalam al-Qur'an, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakikat bala tidak terlepas dari tiga komponen. Pertama, pembersihan atau pensucian diri (*al-Tamhis*). Kedua, penampakan sifat-sifat manusia yang sesungguhnya (*al-Tadzhir*), dan Ketiga, pemisahan itu sendiri (*al-Tamyiz*).

Pembersihan atau pensucian diri; dimaksudkan bahwa bala atau cobaan yang ditimpakan kepada manusia khususnya dalam bentuk musibah yang menyakitkan, menyengsarakan atau membahayakan bagi jiwa manusia bahkan sampai membinasakan, pada hakikatnya mensucikan diri orang yang terkena bala indikasinya terdapat pada beberapa nash, baik dari al-Qur'an maupun dari Hadis Nabi. Membersihkan atau mensucikan dalam bentuk menyakitkan atau menyengsarakan tidaklah berarti bagi Allah membebani hamba-Nya sesuatu yang tidak bisa dipikulnya. Allah tidak pernah ingin menyulitkan manusia, tetapi Allah hendak membersihkan manusia dan selanjutnya menyempurnakan nikmat-Nya (QS al-Maidah/5: 6. Lagi pula, walaupun ada taklif (pembebanan) yang harus terjadi atau ditegakkan oleh manusia, maka itu

sesuai dengan kesanggupannya, dan melaksanakannya berarti mendapatkan pahala kebajikan. (QS al-Baqarah/2: 286). Pembersihan terhadap diri manusia melalui ketetapan Allah dalam bentuk bala merupakan hal yang lazim terjadi atau dengan kata lain, *sunnatullah*. Kelazimannya sering diekspresikan oleh Allah lewat firman-Nya yang agak menentang manusia, yaitu manusia tidak mungkin masuk surga sebelum merasakan bahwa cobaan-Nya, QS al-Baqarah/2: 214 dan QS Ali Imran/3: 142. Walaupun demikian, sebagai manusia dan selaku hamba Allah, apapun ketentuan yang telah digariskan, wajar manusia menerimanya. Dan bagaimanapun bentuk ketetapan Allah, semuanya harus diyakini sebagai ketetapan yang berguna bagi manusia itu sendiri.

Penampakan sifat manusia yang sesungguhnya juga merupakan bagian dari hakikat bala. Manusia yang ditimpa bencana, pada gilirannya akan tampak adanya sebuah reaksi yang muncul pada dirinya sebagai respon terhadap keadaan yang menimpanya. Bisa jadi dalam kegelisahan, ia melihat keadaan dirinya yang ditimpa muncul sifat ketidaksabaran akhirnya penilaian Allah atas dirinya sebagai orang yang tidak sabar. Sebaliknya, manusia yang dianugerahkan kenikmatan yang banyak, rezeki yang berlimpah atau kelapangan hidup, pada hakikatnya juga diuji oleh Allah bahwa sejauhmana cara pengelolaan nikmat atau rezeki yang diberikan, adakah disisihkan sebagian untuk orang yang

membutuhkannya. Dalam cobaan seperti ini boleh jadi akan tampak sifatnya yang sebenarnya. Misalnya, dermawan atau kikir, syukur atau kufur. Manusia dalam keadaan seperti di atas, secara jelas akan dikenal sifatnya yang sebenarnya. Bukan saja Allah, dan malaikat-Nya tetapi termasuk masyarakat yang lainnya.

Selanjutnya, pemisahan itu sendiri; manusia yang dicoba oleh Allah dengan berbagai bentuk cobaan yang mengandung pemisahan secara hakiki. Maksudnya setelah tampak pada manusia sifatnya yang sesungguhnya seperti sifat pemberani atau pengecut, sifat syukur atau ingkar, maka dengan sendirinya terjadilah pemisahan dan nyatalah segala-galanya kelompok manusia yang beriman sebenarnya, kelompok manusia yang bersabar dan kelompok manusia yang berjihad.

Akhirnya ketiga bala di atas, saling memperkuat dan tidak boleh dipahami secara parsial.

2. Wujud bala memiliki bentuk yang sangat kompleks. Al-Qur'an menyebut dengan sangat eksplisit. Bentuk-bentuk tersebut adalah segala bentuk kebaikan dan keburukan, ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan hasil-hasil pertanian. Dari segi perwujudannya, bentuk-bentuk bala di atas dapat terjadi pada setiap zaman, tidak kecuali pada masa-masa yang akan datang. Dan terhadap segala lapisan manusia. Hanya saja berdasarkan al-Qur'an. Perwujudan bala tersebut tidak akan berlangsung secara terus menerus untuk satu kali cobaan.

Indikasi ini tercermin dalam QS al-Baqarah/2: 155. Kesengsaraan yang sering menimpa manusia tetap diberikan peluang untuk mampu mengubahnya. Dan keadaan yang terjadi padanya memang dituntut agar ia mengubah kondisinya, QS al-Rad/13: 11. Di sinilah akan tercermin kemampuan manusia berjihad memerangi kondisi sosialnya, di samping kemampuannya bersabar dalam menghadapi segalanya.

3. Tujuan bala terarah kepada tiga hal. Pertama, untuk mengetahui manusia yang paling berkualitas amal perbuatannya. Hal ini mencakup segala tindakan manusia selama hidup di dunia. Kedua, untuk mengetahui manusia yang berjihad dan bersabar. Jihad dan sabar merupakan dua predikat yang harus diraih oleh manusia. Seluruh manusia dalam menghadapi cobaan. Jihad tidak hanya dimaksudkan berperang melawan musuh Islam, akan tetapi termasuk berupaya menciptakan suasana yang Islami dengan menegakkan panji-panji syariat dalam berbagai situasi dan kondisi. Berupaya mencari jalan alternatif yang terbaik bagi perubahan diri, masyarakat dan lingkungannya, khususnya apabila terkena musibah. Demikian halnya sabar, sifat inipun merupakan tujuan dari bala karena dengan bala atau cobaan, orang mukmin akan lebih terlatih menghadapi sebuah kesulitan. Jiwa mereka akan lebih kokoh, teguh apabila pada suatu saat menemukan masalah besar. Dengan demikian, bala justru menjadi ajang pendidikan. Ketiga, bertujuan

untuk mengembalikan manusia ke jalan kebenaran. Bala di sini, ibarat tali kekang yang siap ditarik manakala dibutuhkan. Maksudnya, cobaan yang ditimpakan kepada manusia, dapat menyeret kembali atau menarik kembali manusia untuk mengingat Allah, kembali menyadari atas yang dianugerahkan Allah kepadanya. Manusia terkadang lupa diri dengan cobaan nikmat yang diberikan kepadanya. Oleh karena ditimpakannya bala dalam bentuk musibah, dirinya biasa bersegera kembali menghadap Allah dengan hati yang penuh tawadhu.

B. Implikasi Penelitian

Bala atau cobaan, di samping memiliki berbagai hikmah, juga berimplikasi kepada perkembangan mental. Manusia yang sering terkena cobaan dan terbiasa menghadapi kesulitan sangat berbeda dengan orang yang hanya kehidupannya terbiasa dengan kelezatan duniawi. Orang yang terdidik dalam menghadapi kesulitan-kesulitan jauh lebih kesatria apabila dibandingkan orang yang tidak pernah menemukan tantangan dan kesulitan.

J. J. Rousseau pernah menjelaskan betapa berbedanya anak yang dimanja dengan akan yang sering merasakan pahit getirnya dunia, tokoh ini mengatakan bahwa anak yang sering dibuai oleh orang tuanya dalam pengakuan kasih sayang dan kesenangan, tanpa diberi kesempatan untuk menghadapi dingin dan hangatnya

kehidupan adalah yang paling malang nasibnya.¹ Lebih lanjut Roesseau menyatakan, anak-anak seperti di atas tidak ubahnya seperti cabang kecil di sebuah pohon yang rapuh, yang siap rontok hanya oleh terpaan angin. Suatu kejadian, betapapun kecilnya akan menyebabkan mereka begitu menderita.²

Perbandingan Roesseau di atas semakin memberikan kejelasan implikasi bala terhadap perkembangan mental. Dalam realitas kehidupan manusia seiring dengan banyaknya masalah atau kesulitan yang dihadapi, secara moral tidak perlu berputus asa dan merasa pesimis dengan berbagai keadaan tersebut. Mencari solusi dan mengupayakan jalan keluarnya merupakan jihad, yang merupakan ajaran syariat. Dengan kata lain, termasuk yang dikehendaki oleh Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam tujuan dari bala.

Implikasi lain dari kajian ini berkenaan dengan eksistensi bala. Bentuk-bentuk atau cobaan yang sering dijumpai dan dirasakan di dunia ini menunjukkan atau mencerminkan adanya sesuatu yang ghaib berkuasa dan mengatur semuanya hingga terjadi suatu keseimbangan alam, yaitu Allah swt.

Akhirnya, kajian ini diharapkan menjadi sebuah jihad (*al-Jiha>d bi al-Qalam*) dalam rangka memberikan

¹Murtada Muthahhari, *Al-'Adl al-Ila>hi*, Diterjemahkan oleh Agus Efendi dengan Judul Keadilan Ilahi (Cet. I; Bandung: Mizan, 1992), h. 152.

²Murtada Muthahhari, *Al-'Adl al-Ila>hi*, Diterjemahkan oleh Agus Efendi dengan Judul Keadilan Ilahi.

motivasi kepada orang-orang yang tertimpa bala dan sekaligus membuka hati mereka. Untuk selalu memahami hakikat bala sehingga sirnalah segala kedengkian yang tampak memojokkan Allah sebagai Tuhan yang menetapkan adanya bala.